Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

211

Februari 2021

Daftar Isi

Iman, Pengharapan, dan Kasih (4) ... 1
Meja Redaksi ... 2
Already and Not Yet ... 5
Paulus dan Penginjilan ... 7
Theologi kepada Pemulihan Relasi ... 10
COVID-19: Anosmia, Parosmia, dan Dosa ... 12
Dari Seteru menjadi Rekan Sekerja Allah (1) ... 14
Reflection on Oratorio Messiah (14) ... 16
Resensi Buku ... 18
Pokok Doa ... 19
Let's Take Time to Ponder ... 20

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:
Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Iman, Pengharapan, dan Kasih

Bagian 4: Doktrin Iman

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membicarakan iman yang sederhana, fundamental, iman natural, iman permulaan, yaitu iman yang paling dasar, yang tidak mungkin tidak ada pada setiap orang. Sesungguhnya Tuhan sudah memberikan iman, iman yang diberikan adalah iman bibit, yang sangat awal di hati manusia sejak lahir. Ketika ibumu melahirkan engkau, Tuhan sudah membubuhkan benih iman di dalam hatimu. Manusia sejak bayi berbeda dari binatang, karena binatang tidak membawa iman ke dunia. Orang atheis, walaupun mengaku tidak beragama, tetapi di dalam hatinya sudah mempunyai kesadaran dan prinsip tahu bahwa Tuhan ada, sehingga perasaan takut kepada Tuhan bukan hanya dimiliki orang Kristen yang mendengar firman dan khotbah saja, tetapi setiap manusia pasti memiliki perasaan takut tersebut.

Tuhan berkata, "Murka Allah nyata dari sorga atas kefasikan dan kelaliman manusia." Orang fasik dan lalim adalah orang yang tidak beribadah, yang tidak takut Tuhan, dan hidup sembarangan. Orang-orang seperti ini akan menerima murka Tuhan. Ketika berkesempatan seminar bersama Gus Dur, saya berkata, "Presiden yang baik adalah yang takut akan Tuhan dan mencintai rakyat." Inilah dalil yang berlaku ribuan tahun. Jika raja tidak takut Tuhan dan tidak mencintai rakyatnya, lalu berkuasa sewenang-wenang, menggunakan kekerasan untuk menindas, menguasai, dan mengatur bangsa, akhirnya akan terjadi revolusi dan raja itu akan dibunuh. Itu semua karena kemarahan Tuhan turun dari sorga, nyata kepada orang yang fasik, tidak takut kepada Tuhan, dan lalim, berbuat kejahatan kepada sesama manusia.

Roma 1:18-20 menuliskan, "Murka Allah sudah dinyatakan dari sorga atas kefasikan dan kelaliman manusia, yang tidak melakukan kebenaran dan menindas kebenaran." Ada tiga istilah di sini, yaitu satu untuk Tuhan, satu untuk manusia, dan satu untuk kebenaran: tidak takut Tuhan, tidak mengasihi manusia, dan menindas kebenaran.

Siapa yang menindas kebenaran? Benarkah kebenaran itu ditindas? Di mana kebenaran itu berada? Dan bagaimana menindasnya? Apakah pada bayi sudah ada kebenaran? Apakah di dalam diri setiap orang ada kebenaran?

Ya, ada kebenaran pada diri setiap manusia. Socrates, 2.400 tahun yang lalu telah mengatakan, "Saya tidak menemukan kebenaran, saya tidak dapat mengajarkan kebenaran kepadamu, karena kebenaran itu sudah ada di dalam hatimu." Kebenaran itu telah ada di dalam hati setiap orang sejak lahir. Socrates juga mengatakan, "Ibuku menolong orang melahirkan bayi, dan aku menolong orang untuk melahirkan kebenaran." Kebenaran yang dikatakan di dalam Roma 1:18-20

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan SPIK bagi Generasi Baru dengan tema Roh Kudus V pada hari Sabtu, 20 Maret 2021, pk 08.00 WIB di RMCI.

sama dengan kebenaran yang dikatakan oleh Socrates 400 tahun sebelumnya, yaitu kebenaran yang asli, yang sudah ditanam dan tersembunyi di dalam hati dan hidup manusia.

Tuhan sudah memberikan kebenaran kepada manusia dari sejak lahir. Hal ini tidak terjadi pada binatang mana pun juga. Itu sebabnya, Tuhan mengizinkan engkau membunuh binatang, tetapi membunuh manusia akan dihukum oleh Tuhan. Barang siapa mengalirkan darah sesama manusia, darah dia juga harus dialirkan, seperti yang tertulis di dalam Kejadian 9:6. Itu berarti, hidup manusia begitu berharga, sehingga engkau tidak seharusnya membunuh dan mengalirkan darahnya, karena hidupnya begitu bernilai dan tidak ada nilai sebesar apa pun yang bisa dibandingkan dengan nilai kehidupan. Darah harus dibayar darah, hidup harus diganti hidup.

Di dalam hati setiap manusia tersembunyi kebenaran yang tidak seorang pun dapat menghapusnya, menggantikannya, menguranginya, atau melecehkannya. Hidup manusia mengandung kebenaran dan kebenaran ini tidak disadarinya pada saat masih bayi. Ketika engkau dididik, maka engkau mulai mengerti. Menurut filsafat Tionghoa, ada dua alasan manusia perlu dididik: 1) Mencius mengatakan bahwa manusia perlu pendidikan karena di dalam diri manusia ada potensi baik yang perlu dididik, diajar, dan dikembangkan. 2) Sun Tzu mengatakan bahwa manusia perlu dididik karena pada dasarnya manusia itu jahat adanya, maka perlu dididik supaya dari jahat menjadi baik. Jikalau kita memang jahat, kita perlu diubah menjadi baik, sehingga perlu pendidikan; tetapi jika kita sudah baik, kita perlu diperkembangkan, sehingga perlu pendidikan. Alkitab mengandung keduanya, di mana manusia tadinya baik, tetapi setelah berdosa menjadi jahat. Tidak benar jika manusia itu pada dasarnya baik. Kalau memang pada dasarnya baik, mengapa ada dosen yang berzinah, mengapa ada orang yang sambil mengajar orang lain, sambil sendiri berbuat dosa? Maka, itu justru menunjukkan ketidakbaikan manusia. Tetapi kalau tidak baik, apakah dia tidak boleh mengajar? Boleh, dia tetap boleh mengajar, karena bagaimanapun guru bersalah, pengajarannya masih baik untuk murid, sehingga jangan melihat kejelekannya, tetapi dengar kebenaran ajarannya. Kamu mendengar orang Farisi mengajarkan Taurat, dengar kalimatnya, tetapi jangan ikuti teladannya. Ini yang Alkitab ajarkan. Di sini kita melihat semua pengajaran dan teori yang paling baik, semua pengajaran filosofis yang penting, dan tradisi kebudayaan manusia yang agung, yang ada di dalam dunia ini sudah tersembunyi di dalam pengajaran Alkitab.

Kita tidak boleh berkhotbah atau mengajar mentah-mentah mengikuti theologi Barat, karena theologi Barat hanya salah satu aliran dalam upaya mengerti Kitab Suci. Bagaimana hebatnya theologi Barat, tetap kurang sesuatu yang harus kita gali dari Kitab Suci. Saya bukan hanya mengajarkan filsafat Tionghoa kepada Anda, karena filsafat Tionghoa bagaimanapun mendalamnya kurang konsep dosa yang tuntas dan kurang pengertian keselamatan sebagai unsur kebudayaan yang paling penting. Saya akan memberikan pengajaran dari Kitab Suci dibandingkan dengan filsafat Barat, edukasi Timur, atau kebudayaan dunia ini. Saya akan berjuang membawa engkau keluar dari pengertian manusia berdasarkan dosa menjadi pengertian wahyu Allah berdasarkan Roh Kudus.

Tuhan sudah menanam kebenaran di dalam hati manusia, tetapi Tuhan mengatakan bahwa dunia tidak ada kebenaran karena manusia menindasnya. Kelaliman, di dalam bahasa Gerika *adikia* (Ing: *unrighteousness*), yang berarti ketidakbenaran manusia, akan menerima hukuman murka dari sorga. Murka ini akan menghakimi orang yang sudah mempunyai kebenaran tetapi menindasnya. Mereka yang menindas kebenaran akan menerima hukuman murka Allah, karena mereka menindas kebenaran yang sudah nyata bagi mereka. Yang disebut "sudah nyata" berarti mereka telah mempunyai pengenalan tentang Tuhan Allah melalui wahyu, bukan melalui bukti. Maka Theologi Reformed sangat tuntas

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Buletin PILLAR akan membahas Kehidupan dan Theologi Rasul Paulus sebagai tema besar tahun 2021 ini. Di edisi Februari, tidak heran tentunya banyak artikel-artikel yang menyoroti asal-muasal bagaimana dia dari seorang penganiaya bisa menjadi seorang rasul yang sangat berpengaruh dalam kekristenan. Artikel "Paulus dan Penginjilan: Perubahan Paradigma" menyoroti pertobatan Rasul Paulus sebagai sebuah perubahan paradigma yang drastis. Sedangkan artikel "*Already and Not Yet*" juga memperjelas bahwa peristiwa pertobatan Paulus membuatnya merevisi seluruh kerangka berpikir theologisnya, termasuk perspektif eskatologisnya. Pembaca juga bisa mendapatkan penjelasan dari lukisan pertobatan Rasul Paulus oleh Caravaggio.

Di akhir artikel "*Already and Not Yet*" ada sebuah kalimat demikian, "Paulus mengakui bahwa secara lahiriah kita makin merosot karena masalah-masalah dalam hidup ini, tetapi ia juga menyatakan bahwa secara batiniah kita diperbarui dari hari ke hari karena berkat-berkat dari zaman yang akan datang yang sudah menjadi milik kita." Realitas pandemi pasti membuat kita sangat sadar akan fakta tersebut, namun penghiburan dari keyakinan ini harap jangan berhenti pada pribadi kita, tetapi juga mendorong kita untuk peka terhadap peperangan rohani, untuk mengutamakan Kristus dalam relasi kita, dan tetap menginjili orang-orang di sekitar kita.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dengan *apologetika presuposisi* (*presuppositional apologetics*), bukan dengan *apologetika pembuktian* (*evidential apologetics*). Ini adalah dua macam dan dua wilayah apologetika yang sangat berbeda kualitas satu dengan yang lainnya. Jika saya membuktikan Allah, akhirnya hanya orang pandai yang mendengar bukti, merasa ini masuk akal, baru percaya. Maka itu berarti Allah harus, perlu, dan bisa dipercaya melalui bukti. Alkitab tidak pernah mengatakan, "Buktikan Allah ada, lalu engkau percaya kepada-Nya." Ayat seperti ini tidak pernah muncul, karena Alkitab tidak pernah mengajar kita bahwa membuktikan Allah ada, barulah kita mempunyai iman. Alkitab mengatakan, "Allah sudah menyatakan."

Ada dua perbedaan yang mendasar dari cara apologetika yang ada. *Pertama*, apologetika yang benar didasarkan pada pernyataan diri Allah. Wahyu pernyataan Allah diinisiasi oleh Allah sendiri, Allah adalah inisiator utama, Allah yang menghendaki, dan kehendak itu dimulai juga dari dan oleh diri-Nya sendiri. Ia menyatakan diri-Nya, membuat manusia tahu akan keberadaan-Nya, Allah yang rela menyatakan diri. *Kedua*, inisiator dari pernyataan apologetika ini juga dari Allah. Bukan hanya dimulai dari Allah menyatakan (mewahyukan) diri, tetapi Allah juga yang berinisiasi awal, beraksi awal, untuk menyatakan diri. Manusia hanya bisa bereaksi, berespons terhadap tindakan Allah. Maka, semua pemahaman bahwa manusia yang menjadi inisiator, manusia yang menentukan cara, manusia yang membuktikan Allah ada, adalah pemahaman dan metode yang salah. Jadi, 1) apologetika harus dimulai dari Allah, bukan dari manusia, dan 2) Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan manusia yang membuktikan. Inilah metode presuposisi, di mana Allah berinisiatif dan manusia berespons.

Alkitab menyatakan bahwa kemarahan dari sorga nyata atas orang yang tidak benar dan lalim. Yang tidak benar berarti yang hidup dalam dosa, dan tidak ada keadilan terhadap sesama. Yang lalim berarti yang tidak beribadah dan tidak mempunyai perasaan takut akan Tuhan. Inilah orang yang paling celaka. Orang yang tidak takut Tuhan dan tidak ada belas kasihan kepada manusia dapat bertindak seperti binatang liar dan buas. Orang yang hidup untuk uang, seks, dan hanya untuk menyenangkan diri adalah orang yang tidak bernilai sama sekali. Orang yang cantik, ganteng, kaya, sehat, semua adalah anugerah Tuhan, bukan untuk dilecehkan atau dipermainkan. Murka Allah turun atas orang lalim dan yang tidak benar.

Ayat ini kemudian dilanjutkan dengan kalimat, "Sebab apa yang tidak tampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih." Tuhan menyatakan diri kepada manusia melalui dua unsur. Satu unsur diletakkan di luar manusia dan satu unsur lagi diletakkan di dalam hati manusia. Dengan demikian, selain makhluk yang disebut manusia, tidak ada makhluk lain, tidak ada binatang yang mempunyai perasaan dan berespons terhadap kedua konfirmasi ini. Konfirmasi pertama, di luar diri, yaitu alam semesta; dan konfirmasi kedua, di dalam diri, yaitu hati nurani (intuisi). Inilah cara Tuhan mengajar, yang berbeda dari semua dosen dan profesor yang mengajar teori secara akademis. Tuhan memberikan konfirmasi yang engkau tidak bisa berdalih, tidak mungkin disangkal, tidak boleh ditolak, tidak boleh dipungkiri oleh manusia. Engkau harus menerima fakta dan harus mau sungguh-sungguh berhadapan dengan fakta yang ada. Dengan alam semesta di luar dan hati nurani di dalam, sebenarnya manusia sudah dijepit oleh pernyataan ciptaan Tuhan yang begitu sempurna di luar dan hati nurani yang menegur di dalam, sehingga kita tidak bisa lari dan tidak ada jalan melepaskan diri. Inilah kebenaran yang seharusnya saya terima dan saya taati.

Dunia di luar bersaksi bagi kebenaran dan hati nurani bersaksi di dalam hati. Inilah suara yang Tuhan pakai untuk memberi konfirmasi kebenaran kepada manusia. Dan kebenaran yang paling dasar di dalam alam semesta adalah bahwa Allah ada. Allah betul-betul ada.

Dunia di luar bersaksi bagi kebenaran dan hati nurani bersaksi di dalam hati. Inilah suara yang Tuhan pakai untuk memberi konfirmasi kebenaran kepada manusia. Dan kebenaran yang paling dasar di dalam alam semesta adalah bahwa Allah ada. Allah betul-betul ada. Orang atheis membohongi diri, menutup hati nurani, dan berusaha memberikan interpretasi palsu untuk membuat penyelewengan pengertian manusia tentang Allah. Mereka mengatakan bahwa tidak ada Allah, ini tidak jujur. Mereka tidak mau mengatakan secara lengkap, "Tidak ada Allah, karena itu saya boleh berdosa sewenang-wenang." Orang atheis memiliki motivasi pertama tidak mau bertanggung jawab di hadapan Tuhan Allah yang akan menghakimi dosanya. Motivasi utama yang paling dasar adalah mereka takut Allah, karena mereka sudah berdosa dan mau melarikan diri.

Ketika Adam sudah jatuh ke dalam dosa, maka pertanyaan pertama Tuhan kepada Adam adalah, "Adam, di manakah engkau?" Adam menjawab, "Aku berjalan di taman, tetapi mendengar suara-Mu aku menjadi takut, maka aku menyembunyikan diri." Istilah "takut" dan "menyembunyikan diri" pertama kali muncul di dalam Kejadian 3. Manusia mulai takut akibat dosa. Karena manusia sudah berbuat dosa, sehingga ia tidak bisa normal lagi. Orang yang sudah berdosa, tingkah lakunya lambat laun akan ketahuan. Kita jangan main-main dengan dosa. Alkitab menyatakan bahwa orang bebal mengatakan tidak ada Tuhan. Atheis mulai juga dengan kalimat yang sama. Mulai dengan kalimat itu karena manusia sudah berdosa tetapi tidak mau bertanggung jawab. Mulai dari perasaan tenang akhirnya menjadi takut, lebih baik Allah tidak ada.

Kalimat pernyataan yang lengkap tertulis dalam buku *The Brothers Karamazov*, karya Fyodor Dostoevsky. Dia menuliskan, "Jika Allah tidak ada, aku dapat melakukan apa saja." Ini adalah kalimat lengkap dari perkataan atheis yang menyatakan Allah tidak ada. Anak sekolah theologi jangan hanya mementingkan akademis, mementingkan gelar saja, melainkan harus juga mementingkan realitas hidup yang mengubah engkau lebih takut kepada Tuhan, lebih cinta kepada manusia, lebih mengasihi kebenaran, dan lebih memperdalam kesadaran pengertian kebenaran yang hidup.

Beda sekali orang yang menghidupi kebenaran dari mereka yang hanya menghafal dari lembar tulisan saja. Demikian juga pedagang, orang yang berdagang dengan motivasi sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, berbeda sama sekali dengan orang yang dagang hanya mau untung uang saja. Cara berkhotbah lain; cara berdagang lain; cara belajar theologi juga lain. Jika engkau masuk sekolah theologi hanya untuk mencari gelar supaya bisa sombong menjadi pendeta, berdiri di mimbar, celakalah engkau, karena orang seperti itu bukan orang yang diinginkan Tuhan. Orang yang diinginkan Tuhan adalah orang yang mengalami hidup, lalu melintasi kebenaran, dan sesudah memerasnya di dalam hatinya, menjadi keharuman dari bunga yang sudah dihancurkan dan dipancarkan keluar. Bunga yang kelihatan indah, jika engkau hancurkan, baru dapat merasakan keharuman yang ada di dalam bunga tersebut. Hidup manusia yang belum pernah diperas, tidak pernah ditindas, dan tidak pernah diuji, tidak ada keharuman hidupnya, hanya seperti foto saja, terlihat bagus.

Tuhan memberikan kebenaran di dalam hatimu, tetapi engkau tindas. Engkau menindas, mengabaikan, menginjak, menyangkal, dan menolak, sehingga murka Tuhan akan nyata kepada dirimu yang tidak benar dan lalim, karena tentang Allah sudah dinyatakan kepada mereka melalui dua hal, yaitu alam semesta yang diciptakan dan hati nurani di hati mereka, sehingga mereka tidak dapat berdalih.

Saya tidak mengetahui berapa banyak orang yang dapat mengerti ayat ini, tetapi ada seorang filsuf besar, yaitu Immanuel Kant, yang sangat mengerti ayat ini. Immanuel Kant dilahirkan dan dibesarkan di Königsberg, Prusia. Immanuel Kant bersekolah di Königsberg, lulus di Königsberg, mengajar di Königsberg, mulai dari *assistant professor* menjadi *associate professor*, lalu menjadi profesor penuh di kota itu. Sampai mati ia tidak pernah keluar dari kota itu. Yang paling jauh dia melintasi dunia adalah berjalan kaki 10 km untuk olahraga. Setiap sore pukul tiga, ia mulai berjalan keluar pintu rumahnya, mengelilingi daerah rumahnya, melewati jalan yang sama setiap hari, lalu kembali ke rumahnya. Ia pergi tepat pada jam yang sama setiap hari, berjalan dengan kecepatan yang selalu sama, melewati jalan yang sama, dan kembali tepat pada jam yang sama. Akhirnya orang ini menjadi legenda, di setiap tempat ibu-ibu tahu sekarang jam berapa ketika Immanuel Kant lewat, sehingga bisa dipakai untuk mencocokkan arloji atau jam di rumah mereka.

Setelah Immanuel Kant wafat, mereka yang kagum dengan filsafatnya menaruh satu batu nisan di depan kuburannya. Di atasnya ditulis Immanuel Kant, tahun berapa lahir, tahun berapa mati, dan ada kalimat Immanuel Kant, "Dua hal yang makin bikin saya gentar dan takut, yaitu, pertama, bintang yang gemerlapan di atas langit. Kedua, suara hati nurani yang terus menegur saya di dalam dada saya." Saya ingin sekali berdiri di depan kuburan Immanuel Kant, lalu merenungkan dia sebagai filsuf, bagaimana mengerti Kitab Suci, karena sepertinya dia tidak begitu dekat dengan kekristenan, melihat bagaimana dia memakai istilah lain untuk mengganti Kristus, mengganti Tuhan Allah. Sebagaimana Hegel memakai "*yang mutlak absolut*" untuk mengganti Allah, dia memakai "*summum bonum*" untuk mengganti Allah.

> *Siapa yang menindas kebenaran? Benarkah kebenaran itu ditindas? Di mana kebenaran itu berada? Dan bagaimana menindasnya? Apakah pada bayi sudah ada kebenaran? Apakah di dalam diri setiap orang ada kebenaran?*

Namun, di balik semua itu, dia mengerti ayat yang tadi dikatakan lebih dari siapa pun di seluruh sejarah. Dia mengerti Allah menyatakan kuasa Ilahi-Nya dan sifat kekekalan-Nya melalui ciptaan-Nya dan suara hati nurani. Inilah sebabnya kebenaran ini disebut kebenaran primitif, kebenaran dasar, kebenaran permulaan, kebenaran dari wahyu umum, kebenaran natural, yang ditekan oleh manusia. Itu sebabnya tidak ada alasan untuk orang mengatakan tidak bisa percaya karena Tuhan tidak memberikan iman. Tuhan mengatakan, "Aku telah memberikan itu, di dalam permulaan yang paling awal, dan iman natural yang ditanam di dalam hatimu. Engkau tahu Aku ada."

Jika engkau meninggalkan kotamu, pergi ke sebuah bukit yang terbuka lalu menggunakan teleskop melihat bintang-bintang, engkau seharusnya sadar bahwa tidak mungkin ada orang yang membuatnya lalu menaruhnya di situ. Tidak mungkin ibumu, kakekmu, atau nenekmu menciptakan semua planet lalu memasangnya di situ, kecuali Tuhan Allah. Hanya tangan Tuhan Allah yang menciptakan, yang mengatur, sampai hari ini membuat semua rotasinya teratur di dalam prinsip yang begitu ketat. Itu semua hanya bisa terjadi karena kebijaksanaan, kuasa, dan sifat kekal Ilahi yang menjadikan itu. Engkau kemudian hanya mampu mengatakan, "Betapa agungnya Engkau, ya Allah. Aku tidak dapat tidak mengakui, dan aku harus mengatakan: Engkau ada! Engkaulah Tuhan Allahku." Inilah yang dicatat dalam Kitab Suci. Iman telah ada, dan Tuhan meletakkannya di dalam batin kita sejak kita lahir. Engkau membawa seekor singa, suruh lihat, paksa lihat. Sesudah lihat, ia tidak mungkin mengerti apa maksudnya ciptaan Tuhan, tata surya, tatanan seluruh konstelasi bintang. Ia tidak ada perasaan apa pun, hatinya tidak ada saksi yang menyadarkan dia, karena dia adalah binatang, dia bukan manusia. Engkau adalah manusia, sehingga engkau dapat mendengarkan firman, mengerti maknanya, karena Tuhan menciptakan engkau menurut peta teladan-Nya. Amin.

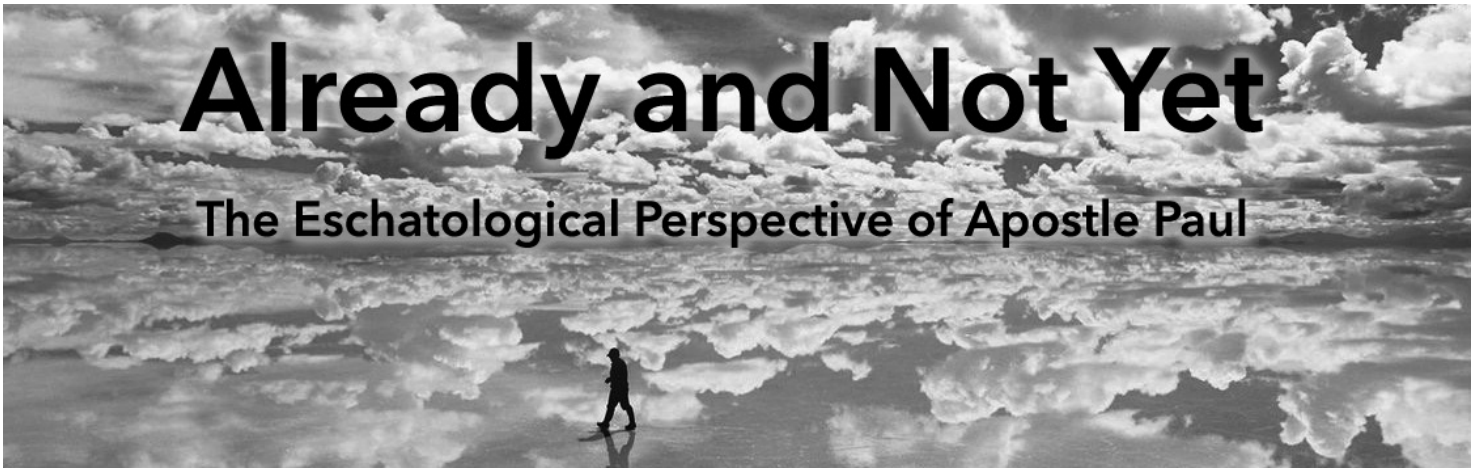

Already and Not Yet

The Eschatological Perspective of Apostle Paul

Dalam Perjanjian Baru, kita memiliki tiga belas surat yang ditulis oleh Paulus. Karena Paulus terus-menerus hidup dalam lingkup pelayanan praktis, surat-suratnya ini ditulis untuk membahas isu-isu spesifik yang terjadi di gereja-gereja yang ia kunjungi. Hal ini membuat tidak ada satu pun dari surat-suratnya yang membentangkan seluruh konsep theologinya secara sistematis. Surat-surat Paulus lebih merupakan aplikasi pastoral dari theologinya ketimbang inti sari dari sistem theologinya.

Karena itu, untuk merekonstruksi sistem theologi Paulus, yang menjadi perhatian utama kita bukanlah topik-topik yang paling sering ia bahas. Alasannya adalah karena Paulus memakai banyak waktunya untuk menulis tentang hal-hal yang mendapatkan perhatian khusus dari gereja pada zamannya dan menjawab isu-isu spesifik yang terjadi. Hal yang perlu kita gali adalah prinsip-prinsip yang mendukung hal-hal spesifik yang ia tuliskan, pola kepercayaan yang terpadu yang paling menjelaskan ajaran spesifiknya itu, dan doktrin yang menghubungkan berbagai hal yang ia tuliskan kepada gereja yang berbeda-beda.

Luasnya pengaruh Paulus dalam banyak tradisi Kristen tidak memungkinkan kita untuk menjelaskan bagaimana setiap tradisi mengerti theologi Paulus. Oleh sebab itu, kita akan membatasi diri di dalam salah satu perspektif dasar theologi Paulus yang telah dilalui oleh para penafsir, yaitu *perspektif eskatologis*.[1] Kita akan menggali pandangan eskatologis Paulus melalui tiga topik: terminologi, struktur, dan implikasi.

Terminologi

Istilah "eskatologi" berasal dari kata Yunani *eschatos*, yang berarti "akhir" atau "ujung". Eskatologi adalah doktrin tentang hal-hal akhir atau akhir zaman. Perjanjian Lama kerap kali memakai istilah "hari-hari terakhir" atau "zaman akhir" untuk merujuk kepada puncak agung dari sejarah keselamatan yang terjadi ketika Mesias datang ke bumi. Perjanjian Baru menunjuk kepada penggenapan "hari-hari terakhir" atau "zaman akhir" Perjanjian Lama itu di dalam Yesus, Sang Mesias.

Dalam theologi sistematika tradisional, istilah "eskatologi" terutama merujuk kepada ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua kali. Tetapi ketika kita berbicara tentang pendekatan eskatologis Paulus, kita harus memperluas istilah ini. Paulus memahami segala sesuatu tentang Kristus, mulai dari kedatangan-Nya yang pertama sampai kepada kedatangan-Nya yang kedua dalam artian eskatologi atau zaman akhir.

Struktur: Asal-Usul

Dalam zaman Paulus, para rabi Yahudi umumnya berpikir bahwa Perjanjian Lama membagi sejarah dunia menjadi dua zaman besar. Yang pertama adalah zaman sekarang, yang penuh dengan dosa dan kesukaran, yang mereka sebut "zaman ini" (Ibr. *olam hazeh*). "Zaman ini" mencapai titik rendahnya ketika Israel menanggung kutuk Ilahi, yaitu dibuang dari Tanah Perjanjian. Tidak heran, para theolog Yahudi membicarakan tentang "zaman ini" dengan sangat negatif.

Namun, para rabi juga percaya bahwa akan ada suatu zaman berkat di masa depan sesudah zaman kesukaran ini. Mereka menyebut zaman di masa depan ini sebagai "zaman yang akan datang" (Ibr. *olam haba*), yaitu ketika Allah menggenapi semua janji berkat-Nya kepada Israel.

Kebanyakan kelompok Yahudi dalam zaman Paulus percaya bahwa munculnya Mesias akan menjadi titik balik di antara kedua zaman ini. Ketika Mesias datang, Ia akan membawa hari Tuhan, hari ketika Allah akan memberkati umat-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya. Inilah hari yang akan mendatangkan "zaman yang akan datang" itu.

Bila kita membaca surat-surat Paulus, jelas bahwa ia juga memegang pandangan dasar sejarah dua zaman ini. Ia menyebut zaman ketika ia hidup sebagai "zaman ini". Contohnya, Paulus merujuk kepada Iblis sebagai "ilah zaman ini" (2Kor. 4:4) dan ia menyebut filsuf kafir sebagai "filsuf zaman ini" (1Kor. 1:20).

Paulus juga memakai ungkapan "zaman yang akan datang" untuk merujuk kepada zaman yang akan datang ketika penghakiman dan berkat akhir akan dialami oleh umat manusia. Paulus mendorong orang percaya untuk setia dengan tujuan "mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang" (1Tim. 6:19). Paulus juga berkata bahwa Allah membangkitkan Kristus dari antara orang mati supaya "pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya" (Ef. 2:7). Paulus merujuk secara jelas kepada konsep dua zaman ketika ia menulis bahwa Kristus didudukkan "jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang" (Ef. 1:21).

Struktur: Perkembangan

Sebagai seorang Yahudi yang terdidik, Paulus pasti memahami bahwa titik balik di antara zaman ini dan zaman yang akan datang adalah kehadiran Sang Mesias. Ketika Mesias datang, umat Allah akan menerima berkat penuh-Nya dan musuh-musuh-Nya akan mengalami kebinasaan. Namun, sebagai pengikut Yesus, Paulus menghadapi tantangan serius terhadap kepercayaan yang sudah lama ia pegang ini. Ia tahu bahwa Yesus adalah Mesias Israel, tetapi ia juga tahu bahwa Yesus belum membawa dunia kepada akhir yang bersifat klimaks sebagaimana yang diharapkan oleh Israel.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulus, peralihan dari zaman ini ke zaman yang akan datang bukanlah suatu perpindahan sederhana dari zaman yang satu ke zaman berikutnya. Peralihan ini melibatkan periode tumpang-tindih, yaitu ketika kedua zaman tersebut berlangsung secara simultan. Paulus percaya bahwa zaman yang akan datang telah diresmikan melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Dan ia juga yakin bahwa ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan, zaman yang jahat ini akan berakhir dan zaman yang akan datang akan tiba dalam seluruh kepenuhannya dengan berkat puncak untuk umat Allah dan penghakiman akhir untuk para musuh-Nya. Namun sampai kedatangan Kristus yang kedua itu tiba, kedua zaman tersebut—zaman ini dan zaman yang akan datang—berlangsung secara berdampingan.

Already and Not Yet

Sudah menjadi hal yang umum untuk memaparkan pandangan eskatologi Paulus dengan istilah "sudah dan belum" (*already and not yet*), sebab Paulus percaya bahwa beberapa aspek dari zaman akhir telah menjadi kenyataan di dalam Kristus, sementara aspek-aspek lainnya belum diwujudkan. Kita akan melihat hal ini dengan tiga cara.

Pertama, Paulus mengajarkan bahwa tahap akhir dari Kerajaan Allah telah dimulai ketika Yesus naik ke takhta-Nya di sorga. Ketika Bapa membangkitkan Kristus dari antara orang mati, Ia mendudukkan Kristus di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang (Ef. 1:20-21). Paulus percaya bahwa Kristus telah memerintah di atas segala penguasa dan kuasa. Dalam pengertian ini, pemerintahan Allah dalam zaman yang akan datang adalah suatu realitas masa kini.

Namun, Paulus juga percaya bahwa ketika Kristus datang kembali, Ia akan menghadirkan kepenuhan Kerajaan Allah. "Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia [Kristus] menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan. Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut" (1Kor. 15:24-26).

Paulus melihat melampaui pemerintahan Kristus di masa kini kepada kebinasaan segala pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan yang menentang maksud-maksud Allah. Kristus akan tetap bertakhta sampai semua musuh-Nya dibinasakan, termasuk maut itu sendiri. Jadi dalam pengertian tertentu, Paulus percaya bahwa Kerajaan Kristus sudah hadir di sini, tetapi dalam pengertian lainnya, ia percaya bahwa kerajaan itu masih belum hadir di sini.

Kedua, Paulus mengajarkan mengenai cicipan dari warisan kekal kita dalam Roh Kudus. Ketika Kristus naik ke takhta-Nya di sorga, Ia mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja sebagai cicipan awal dari warisan penuh yang akan mereka terima ketika Kristus datang kembali. Orang percaya adalah mereka "yang telah menerima karunia sulung Roh" (Rm. 8:23). Karunia sulung adalah terjemahan dari kata Yunani *aparche*, yang adalah terjemahan dari istilah Perjanjian Lama untuk bagian pertama dari suatu tuaian. Buah sulung ini menunjukkan bahwa ada tuaian yang lebih besar yang akan terjadi di masa depan. Jadi bagi Paulus, karunia Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang percaya adalah cicipan dari berkat agung di zaman yang akan datang.

Roh Kudus sendiri adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah (Ef. 1:14). Istilah Yunani untuk "jaminan" adalah *arrabon,* yang menunjuk kepada Roh Kudus sebagai uang muka atau jaminan dari Allah untuk kita, yang menjamin bahwa kita akan menerima lebih banyak lagi dari Allah di masa depan. Roh Kudus adalah berkat dari zaman yang akan datang yang kini telah Allah berikan kepada kita.

Meskipun demikian, ungkapan "karunia sulung" dan "uang muka" menunjukkan bahwa penerimaan penuh warisan kita terjadi di masa depan. "Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita" (Rm. 8:23).

Di sini Paulus langsung mengaitkan realitas masa kini dari karunia Roh Kudus dengan masa depan. Karena zaman yang akan datang sudah hadir di sini, kita telah memiliki Roh. Tetapi kita masih berkeluh kesah di dalam batin, sebab kita belum menerima penebusan tubuh kita. Roh adalah cicipan yang luar biasa, tetapi cicipan tetaplah hanya cicipan dari realitas yang lebih agung, yaitu warisan penuh kita.

Ketika kita beriman kepada Kristus dan menerima keselamatan, kita dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, kita tidak lagi hidup di bawah perbudakan dosa dan penghakiman Allah atas dosa. Kita diberikan hidup baru supaya kita boleh hidup dalam kemerdekaan yang melayani Kristus.

Ketiga, Paulus menunjuk kepada fakta bahwa Kristus telah meresmikan ciptaan baru yang diasosiasikan dengan zaman yang akan datang. Karena apa yang telah Kristus lakukan, orang percaya kini menikmati sebagian dari penciptaan ulang dunia. Dalam Perjanjian Lama, Allah telah berjanji kepada umat-Nya bahwa pada hari-hari terakhir, Ia akan sepenuhnya menciptakan ulang dunia ini, dengan menjadikannya sesempurna keadaannya sebelum manusia berdosa di Taman Firdaus. Ia akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru (Yes. 65:17, NIV).

Dalam pikiran Paulus, fakta bahwa Kristus telah menyelamatkan manusia membuktikan bahwa penciptaan ulang dunia ini telah dimulai. "Jadi jika seseorang ada di dalam Kristus, ada ciptaan baru: segala sesuatu yang lama sudah berlalu; lihat, segala sesuatu telah menjadi baru!" (2Kor. 5:17, NRSV).

Namun, meskipun ciptaan baru telah menjadi sebuah realitas spiritual dalam kehidupan orang percaya, kita juga menantikan pembaruan ciptaan secara menyeluruh dan pemerintahan kekal kita atas bumi yang baru. Pada saat yang sama, ketika kita menerima tubuh kita yang baru, ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (Rm. 8:21). Paulus dengan penuh pengharapan menantikan kedatangan kembali Kristus sebagai saat ketika ciptaan yang baru akan datang dengan segala kepenuhannya.

Paulus percaya bahwa ketegangan hidup selama masa tumpang-tindih antara zaman ini dan zaman akan datang telah menimbulkan banyak kesukaran yang menghadang gereja. Melalui surat-suratnya, Paulus menjelaskan apa yang telah Allah lakukan untuk orang percaya pada kedatangan Kristus yang pertama dan bagaimana mereka harus menjalani kehidupan mereka sementara mereka menantikan kedatangan Kristus yang kedua. Kita akan melihat fokus praktis ini dalam tiga hal.

Implikasi: Kesatuan dengan Kristus

Paulus percaya bahwa kesatuan kita dengan Kristus memindahkan kita dari zaman ini ke zaman berikutnya. Ketika mengaitkan kesatuan bersama Kristus dengan baptisan, Paulus menulis, "Tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Rm. 6:3-4).

Peralihan dari zaman ini ke zaman yang akan datang secara objektif terjadi melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Ketika kita beriman kepada Kristus dan menerima keselamatan, kita dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, kita tidak lagi hidup di bawah perbudakan dosa dan penghakiman Allah atas dosa. Kita diberikan hidup baru supaya kita boleh hidup dalam kemerdekaan yang melayani Kristus. "Sebab kematian-Nya [Kristus] adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (Rm. 6:10-11).

Sama seperti Yesus telah meninggalkan zaman ini dan penghakiman atas zaman ini, kita juga telah dilepaskan dari dosa dan penghakiman. Dan sama seperti Yesus kini hidup dalam kuasa dari zaman yang akan datang, kita pun kini hidup dalam kuasa itu.

Ketika kita telah memahami bagaimana kesatuan dengan Kristus melalui iman telah memberi kita hidup baru, kita menghadapi

Bersambung ke halaman 9

Paulus dan Penginjilan: *Perubahan Paradigma*

The Stoning of St Stephen by Annibale Carracci (c. 1603-04)

Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" (Kis. 9:4)

Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. (Rm. 10:2-3)

Introduksi

Di tahun 2021, Buletin PILLAR akan membahas tema besar mengenai Rasul Paulus, baik dari sisi kehidupan, pertobatan, doktrin, filsafat, penginjilan, dampak, cara hidup, konteks historis, dan lain-lain. Penulis sendiri memiliki kesan mendalam terhadap sosok Rasul Paulus sebagai seorang pribadi, baik itu dari sisi latar belakang, pendidikan, kegigihan dalam menjalankan Taurat, maupun tentunya kisah pertobatan yang membuatnya menjadi alat yang Tuhan pakai secara luar biasa. Di tahun 2021, penulis akan membahas tema besar mengenai "Paulus dan Penginjilan" yang akan ditinjau dari berbagai segi atau dimensi dalam beberapa seri artikel. Dalam artikel ini, penulis akan menyoroti konteks perubahan paradigma Paulus, dari seorang yang tadinya begitu menentang Yesus Kristus, akhirnya menjadi orang yang begitu gigih melayani dan memberitakan Kristus.

Konteks Singkat mengenai Rasul Paulus[1]

Bagi kebanyakan orang Kristen, seharusnya Rasul Paulus tidak perlu terlalu banyak diberikan introduksi lagi. Sangat mungkin, untuk konteks Perjanjian Baru, Rasul Paulus adalah tokoh yang paling dikenal dan berpengaruh nomor dua setelah Yesus Kristus. Surat-surat dari Rasul Paulus juga menjadi bagian yang sangat signifikan dari Perjanjian Baru. Paulus (sebelumnya bernama Saulus) adalah orang yang sangat taat dan mendalami Yudaisme. Ia belajar dari Gamaliel, seorang guru yang sangat dikenal dan dihormati pada zaman itu. Selain mendalami agama, Paulus juga mempelajari dan mendalami filsafat, terutama filsafat Yunani. Sebagai ekspresi dedikasinya terhadap Yudaisme, ia dengan gencar menangkap dan menyiksa pengikut Kristus yang dianggap sebagai penyesat. Dalam proses ini, di suatu perjalanan ke Damsyik, Paulus mengalami peristiwa penglihatan yang mengubah hidupnya dengan begitu signifikan. Setelah peristiwa ini, Paulus yang tadinya menganiaya pengikut Kristus, justru menjadi pengikut Kristus yang setia, gigih, dan berani. Ia memberitakan Injil dengan begitu giat ke berbagai kota dan daerah dalam beberapa kali perjalanan misinya. Meskipun Paulus telah Tuhan pakai dengan begitu besar, ia terus merasa dirinya tidak layak. Beberapa kali dalam suratnya, ia menyatakan bahwa ia adalah rasul yang paling hina karena ia telah menganiaya umat Allah.

> *Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa perubahan yang terdalam, sungguh-sungguh, dan menyeluruh hanya bisa dilakukan melalui karya Allah Tritunggal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kita mengerti bahwa hanya Roh Kudus yang mampu melembutkan dan mengubah hati manusia yang sudah begitu keras dan beracun.*

Kompleksitas Paradigma[2]

Sebelum dipakai sebagai pelayan Tuhan yang luar biasa, Paulus sendiri pernah mengalami perubahan yang dahsyat dalam hidupnya. Paulus yang tadinya membenci Kristus dan pengikut-pengikut-Nya, akhirnya justru berbalik menjadi pelayan Kristus yang begitu gigih dan setia. Dalam khotbahnya, Pdt. Dr. Stephen Tong pernah menyatakan bahwa di dunia ini, konsep agama yang sudah begitu bercokol dalam diri seseorang adalah suatu hal yang sangat sulit diubah. Konsep agama adalah konsep yang begitu mendasar dan memberikan pengaruh yang menyeluruh dalam diri seseorang.

Dalam bagian ini, penulis sedikit merenungkan mengenai kerumitan dari perubahan paradigma Paulus. Dalam pembahasan ini, penulis akan sedikit mengupas mengenai "paradigma". Dalam konteks sains atau filsafat, paradigma bisa dilihat sebagai rangkaian konsep, pola pikir, standar, ataupun postulat yang berlaku dalam suatu bidang atau ranah. Konsep mengenai perubahan paradigma (*paradigm shift*) menjadi dikenal luas melalui buku karya Thomas Kuhn dengan judul *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn membahas perubahan paradigma ini dalam cakupan sains natural. Salah satu contohnya adalah perubahan paradigma mengenai pergerakan planet-planet dari paradigma Ptolomeus (bumi sebagai pusat tata surya) kepada paradigma Kopernikus (matahari sebagai pusat tata surya). Kekakuan dan keengganan untuk mempertimbangkan opsi paradigma lain di luar yang kita miliki saat ini juga kerap disebut sebagai "*paradigm paralysis*". Dalam konteks psikologi, ini juga cukup dekat atau mirip dengan "*confirmation bias*" di mana seseorang hanya mau menerima informasi dan konsep yang sesuai dengan prinsip atau nilai yang saat itu ia anut.

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa perubahan yang terdalam, sungguh-sungguh, dan menyeluruh hanya bisa dilakukan melalui karya Allah Tritunggal. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kita mengerti bahwa hanya Roh Kudus yang mampu melembutkan dan mengubah hati manusia yang sudah begitu keras dan beracun. Tanpa pekerjaan Allah Tritunggal, manusia berdosa sudah memiliki konsep, nilai, asumsi, cara pikir, dan cara interpretasi yang dipengaruhi natur keberdosaannya. Dr. Cornelius Van Til memberikan contoh seseorang yang menggunakan kacamata kuning yang tidak bisa ia lepaskan.[3] Dalam kondisi ini, segala sesuatu yang ia lihat akan berwarna kuning seperti layaknya kacamata yang ia pakai. Dalam hal ini, hanya pekerjaan Allah Tritunggal yang mampu melepaskan kacamata tersebut, sehingga ia bisa melihat dunia dengan segala kekayaan warna yang sebenarnya.

Selain Paulus, penulis teringat satu tokoh Kristen yang mengalami perubahan dramatis yang cukup mirip Paulus. Tokoh tersebut adalah Agustinus.[4] Buletin PILLAR pernah sedikit membahas tema Agustinus di tahun 2010 dan 2012. Pembaca Buletin PILLAR

bisa membaca edisi-edisi tersebut jika ingin mendalami lebih jauh mengenai Agustinus. Jauh sebelum ia melayani Tuhan, Agustinus sudah dikenal sebagai filsuf dan akademisi yang sangat berbakat dan berpengaruh. Meskipun demikian, Agustinus memiliki nafsu seksual yang tidak terkendali. Ia sangat terobsesi dan jatuh dalam jeratan dosa seksual. Dalam kondisi seperti ini, filsafat Manikeisme menjadi sangat menarik bagi Agustinus. Dalam pergulatannya dalam dosa seksual, peperangan terang dan gelap (kosmologi dualistis) dalam filsafat Manikeisme seolah menjadi jawaban atas pergumulan Agustinus. Meskipun sudah menganut filsafat Manikeisme, Agustinus tetap merasa masih banyak pertanyaan dan pergumulannya yang belum terjawab tuntas.

Bagi orang sepandai Agustinus, siapa pun tidak akan mudah untuk menaklukkan pikiran dan meyakinkannya untuk menganut ajaran atau prinsip lain. Pertobatan ajaib Agustinus terjadi ketika dia berumur 31 tahun (sekitar tahun 386 M). Secara "kebetulan", ia mendengar seorang anak yang menyebut "*tolle lege*" dalam bahasa Latin. Arti kata tersebut adalah "ambil dan bacalah". Saat itu ia membuka Alkitab secara acak dan merujuk kepada Roma 13:13-14 yang berbunyi, "*Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.*" Dalam buku *Confessions* (Pengakuan-Pengakuan) yang ditulis oleh Agustinus, ia kemudian melanjutkan, "*I wanted to read no further, nor did I need to. For instantly, as the sentence ended, there was infused in my heart something like the light of full certainty and all the gloom of doubt vanished away.*" Momen ini menjadi titik balik dalam kehidupan Agustinus. Semenjak itu, ia meninggalkan kehidupan berdosanya dan hidup untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Paradigma Paulus

Kembali kepada Rasul Paulus, ia memiliki paradigma yang begitu kukuh terhadap kepercayaan Yudaisme. Sejak kecil, Paulus sudah dididik dengan begitu ketat di bawah bimbingan Gamaliel, sosok rabi yang begitu dikenal saat itu (dan salah satu rabi yang paling berpengaruh dan terbesar sepanjang sejarah).[5] Dalam surat-surat Paulus di Perjanjian Baru, ia beberapa kali menceritakan masa lalunya yang begitu gigih dalam menjalankan Yudaisme. Keturunan Ibrani asli, disunat pada hari kedelapan, sangat rajin dan lebih maju dari rekan-rekan sebayanya dalam menjalankan adat Yahudi, menganiaya jemaat yang mengikut Kristus, tidak bercacat dalam menjalankan hukum Taurat, itu adalah sedikit contoh dari masa lalu Paulus yang begitu berdedikasi dalam menjalankan tata cara Yudaisme. Ketika beberapa saat sebelum Stefanus dihukum mati, Stefanus memberikan penjelasan secara rinci mengenai Perjanjian Lama dan sekaligus menyampaikan teguran yang begitu tajam kepada Imam Besar dan seluruh orang yang mendengarnya. Penulis percaya bahwa Paulus juga hadir dan mendengar penjelasan tersebut. Ketika akhirnya saksi-saksi akan melempari Stefanus dengan batu, mereka meletakkan jubah mereka di depan kaki Paulus. Pada momen itu, Paulus (yang masih bernama Saulus) masih belum bertobat dan justru makin gencar menganiaya pengikut Kristus.

Meskipun sudah mengalami momen penglihatan sedemikian dahsyat, pasti tidak mudah untuk mengubah segala detail, segala aspek kepercayaan, detail kebiasaan, dan terutama hubungan keluarga, sosial, atau agama dengan seluruh guru dan rekannya dalam kalangan Yudaisme. Alkitab (dalam Surat Galatia) pernah menuliskan bahwa ada periode ketika Paulus mengasingkan diri ke tanah Arab (kemungkinan besar daerah padang gurun), meskipun Alkitab tidak menjabarkan detailnya.

Di bagian awal artikel ini, sudah disinggung secara singkat peristiwa pertobatan Paulus yang dramatis dan mengejutkan melalui penglihatan cahaya yang membuatnya rebah ke tanah. Penulis cukup lama memikirkan bagaimana kisah hidup dan perubahan Paulus setelah momen tersebut. Meskipun sudah mengalami momen penglihatan sedemikian dahsyat, pasti tidak mudah untuk mengubah segala detail, segala aspek kepercayaan, detail kebiasaan, dan terutama hubungan keluarga, sosial, atau agama dengan seluruh guru dan rekannya dalam kalangan Yudaisme. Alkitab (dalam Surat Galatia) pernah menuliskan bahwa ada periode ketika Paulus mengasingkan diri ke tanah Arab (kemungkinan besar daerah padang gurun), meskipun Alkitab tidak menjabarkan detailnya. Penulis juga bukan ahli atau peneliti mengenai aspek ini (detail historis kehidupan Paulus, kebudayaan Yudaisme dan Timur Tengah pada masa itu), dan sangat mungkin ada penulis Buletin PILLAR lain yang akan menyinggung bagian ini.[6] Berdasarkan berbagai konsensus dan dugaan umum, Paulus menghabiskan waktu tiga tahun untuk melakukan rekonstruksi dan konsolidasi ulang pemikiran Yudaismenya setelah mendapat pencerahan bahwa Kristuslah Sang Anak Allah yang sudah berinkarnasi, mati tersalib, bangkit, dan naik ke sorga. Kristuslah yang menjadi pusat dan terus diberitakan oleh nabi-nabi di Perjanjian Lama. Perubahan paradigma yang luar biasa ini membutuhkan proses pergumulan yang tidak sebentar, terutama dalam mengoreksi seluk-beluk pemahamannya yang lama dan menghidupi pemahamannya yang baru mengenai Kristus.

Refleksi

Kisah pertobatan Paulus selalu mengingatkan penulis akan konteks penginjilan sehari-hari yang dilakukan oleh penulis. Dengan beragamnya kompleksitas manusia, setiap orang memiliki keberatan dan kesulitan masing-masing yang rumit dalam menerima Kristus. Ada orang yang pernah mengalami pengalaman traumatis masa kecil, ada yang memiliki pergumulan mendalam akan kritik sains terhadap agama (secara spesifik agama Kristen), ada yang dibesarkan dalam keluarga Kristen yang tidak bertanggung jawab, ada yang pernah ditipu dan dikhianati dengan begitu menyakitkan oleh sesama orang Kristen, ada yang sejak kecil ditanamkan persepsi begitu negatif terhadap orang Kristen, dan masih banyak lagi kesulitan-kesulitan untuk dituliskan satu per satu. Dalam pengalaman berbagai konteks membagikan Injil, penulis benar-benar bisa menyadari bahwa hanya karena anugerah Tuhan seseorang bisa percaya dan menghidupi Injil. Penulis sangat menyetujui kalimat Pdt. Dr. Stephen Tong bahwa konsep agama yang bercokol dan berakar dalam adalah suatu konsep yang paling sulit diubah dalam hidup manusia.

Satu hal lagi, penulis juga menaruh pengertian lebih bagi orang-orang yang baru menerima Kristus, terutama yang berasal dari agama, kepercayaan, atau pemahaman lain yang begitu kuat dan bercokol. Seperti Rasul Paulus, mungkin baik agar orang tersebut (dan juga kita sebagai orang Kristen) memberikan periode waktu untuk bergumul, menghayati, menghubungkan, dan mengonsolidasi iman mereka di dalam Kristus. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, ada yang sampai harus diusir keluarga ataupun sengaja secara aktif berpindah tempat mengasingkan diri untuk beberapa waktu lamanya. Bagi kita orang Kristen yang Tuhan beri kesempatan bertemu dengan orang-orang seperti ini, penulis sangat mendorong untuk bisa mendoakan dan membantu mereka melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pemikiran serta kehidupan mereka agar makin sepadan dan sesuai dengan Injil.

Penutup

Sebagai penutup, penulis hanya ingin mendorong para pembaca Buletin PILLAR

untuk mengambil waktu dan mengingat orang-orang di sekitar kita yang belum mengenal Tuhan (keluarga, teman, rekan kantor/usaha, dan lain-lain). Kita bisa membawa mereka dalam doa dan bahkan jika mungkin mencoba menghubungi dan memberitakan Kabar Baik kepada mereka. Mungkin ada dari antara mereka yang begitu keras dan menentang Kristus. Namun seperti halnya Paulus yang bertobat dan akhirnya melayani Kristus dengan begitu giat, semoga Tuhan bisa memakai kita sebagai alat-Nya dan membawa orang-orang datang kepada-Nya.

Oh, Tuhanku, Kau panggilku pulang,
dan cinta-Mu mengg'rakkan hatiku,
s'hina daku, Engkau masih cinta,
Oh, kasih Hu, sungguh tak terduga.
Oh, ya, Tuhan, Kau tak biarkan daku,
Oh, kasih-Mu masih mencariku,
'ku Kau peluk dalam ribaan-Mu,
hantar daku, pulang ke kandang-Mu.
(Oh, Kasih Hu Ajaib Indah, John E. Su)

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:
1. Untuk subtopik ini, penulis merujuk kepada artikel lain dari penulis yang bisa diakses melalui *link* berikut: https://www.buletinpillar.org/artikel/pembelajaran-dari-rasul-paulus-refleksi-umum-mengenai-penginjilan.
2. Pembahasan mengenai paradigma adalah suatu aspek yang luas. Secara lebih teknis, penulis mendorong untuk mempelajari dan membedakan mengenai paradigma, presuposisi, aksioma, dan wawasan dunia (*worldview*). Ini bisa diperdalam baik dari pembahasan theologi, filsafat, matematika murni, ilmu alam, maupun ilmu sosial.
3. https://frame-poythress.org/van-til-on-antithesis.
4. https://www.ligonier.org/learn/series/heroes_of_the_christian_faith/augustine.
5. https://www.gotquestions.org/Gamaliel-in-the-Bible.html.
6. Beberapa contoh buku yang mungkin bisa berguna dalam memberi penjelasan terkait topik ini: *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (F. F. Bruce), *The Apostle: A Life of Paul* (John Pollock), *Paul The Apostle: Missionary, Martyr, Theologian* (Robert Pricilli), *The Life and Theology of Paul* (Guy Waters).

Already and Not Yet

Sambungan dari halaman 6

pertanyaan yang sukar: Mengapa Allah merancang periode tumpang-tindih ini? Apa maksud Allah?

Implikasi: Memahami Maksud Ilahi
Misi Paulus bagi orang-orang non-Yahudi adalah bukti dari kepercayaannya bahwa rencana tumpang-tindih dari zaman-zaman ini adalah untuk mempersatukan orang percaya Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu umat Allah. Paulus juga percaya bahwa Allah telah merancang tumpang-tindih ini agar gereja dapat mencapai suatu tingkat kedewasaan rohani. Paulus menggambarkan hal ini dengan gambaran tentang pembangunan Bait Allah (Ef. 2:19-22) dan dalam kiasan tentang tubuh manusia dewasa (Ef. 4:15-16). Bagi Paulus, pendewasaan kerohanian gereja adalah salah satu maksud inti Allah dalam menetapkan periode tumpang-tindih ini.

Paulus menyadari bahwa pandangannya terhadap sejarah tidaklah biasa, sehingga ia menyebutnya sebagai sebuah misteri yang Allah wahyukan kepadanya dan yang harus ia jelaskan kepada orang lain. "Aku tidak ingin kamu tidak mengetahui misteri ini, saudara-saudara, supaya kamu tidak menjadi tinggi hati: Israel telah mengalami penegaran secara sebagian sampai kepenuhan jumlah orang non-Yahudi telah tercapai" (Rm. 11:25, NIV). Allah memakai zaman sekarang ini, ketika banyak orang Yahudi telah ditegarkan terhadap Injil, untuk menyelamatkan "jumlah penuh" dari orang non-Yahudi. "Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus. Misteri ini adalah bahwa melalui Injil orang non-Yahudi turut menjadi ahli waris bersama dengan orang Israel dan menjadi anggota-anggota dari satu tubuh serta bersama-sama berbagian dalam janji yang diberikan di dalam Kristus" (Ef. 3:4-6, NIV).

Pandangan Paulus tentang maksud-maksud Allah ini menyediakan sebuah orientasi bagi semua orang percaya yang hidup pada masa tumpang-tindih ini. Baik pada tingkat individu maupun kelompok, orang Kristen tidak boleh melihat periode ini sebagai masa untuk berpangku tangan menantikan kepenuhan zaman yang akan datang. Sebaliknya, Allah telah merancang periode ini agar kita giat bekerja. Ini adalah masa untuk menyelamatkan banyak jiwa dari tiap bangsa di bumi dan untuk membawa gereja menuju kedewasaan rohani. Inilah alasan mengapa Paulus membaktikan hidupnya untuk menyiarkan Injil dan membangun jemaat serta memanggil orang lain untuk ikut serta dengannya dalam pekerjaan itu.

Implikasi: Pengharapan Kristen
Paulus mengenal banyak penderitaan, baik dalam pelayanannya sendiri sebagai seorang rasul maupun penderitaan orang Kristen yang lain. Eskatologi Paulus menawarkan pengharapan untuk orang Kristen yang sedang bergumul dalam dua cara.

Pertama, eskatologi Paulus menunjukkan bahwa kita sudah mulai menikmati banyak manfaat dari zaman yang akan datang. Apabila kita mengamati kehidupan kita dan melihat berkat-berkat dari zaman yang akan datang yang sudah kita miliki, kita dapat berharap bahwa kita akan memiliki berkat-berkat yang bahkan lebih besar dan lebih penuh lagi di masa depan. "Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari… Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan" (2Kor. 4:16-18).

Kedua, berkat-berkat yang masih tersedia bagi kita begitu menakjubkan sehingga berkat-berkat itu akan memuramkan segala kesukaran yang kita alami dalam hidup ini. Kepercayaan inilah yang mendorong Paulus untuk menulis bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Rm. 8:18). Berbagai kesukaran kita di zaman sekarang hanyalah sementara. Pada akhirnya, Kristus akan mengakhiri zaman sekarang yang jahat ini dan mencipta ulang dunia sebagai hadiah yang mulia untuk anak-anak-Nya.

Paulus mengakui bahwa secara lahiriah kita makin merosot karena masalah-masalah dalam hidup ini, tetapi ia juga menyatakan bahwa secara batiniah kita diperbarui dari hari ke hari karena berkat-berkat dari zaman yang akan datang yang sudah menjadi milik kita. Kemerdekaan dari dosa dan kuasa dari Roh Kudus memampukan kita untuk bersukacita dalam pembaruan batin setiap hari sehingga kita mengarahkan pandangan kita kepada pengharapan kekal dalam Kristus. Kecapan awal dari zaman yang akan datang menolong kita untuk menatap ke depan ke pesta raya yang menanti kita pada saat kedatangan Kristus yang kedua.

Marthin Rynaldo
Pemuda FIRES

Referensi:
1. Kidd, Reggie. *Paul and His Theology*. Third Millennium Ministries, https://thirdmill.org/seminary/lesson.asp/vid/5/version/. Diakses pada tanggal 12 Januari 2021.

Theologi kepada Pemulihan Relasi

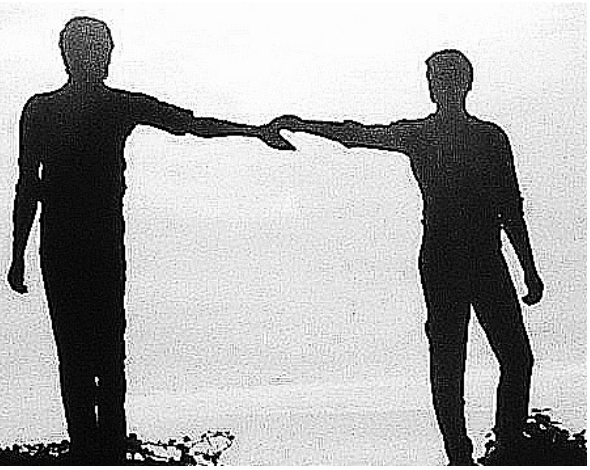

Sudah setahun lebih seluruh dunia berjuang melawan pandemi COVID-19 ini. Berbagai usaha dan strategi telah dilakukan, termasuk vaksin yang mulai dilaksanakan di banyak negara. Beberapa orang mulai menatap tahun 2021 dengan optimistis jika vaksin ini dapat berfungsi dengan efektif. Tetapi ada satu lagi permasalahan umat manusia yang di setiap zaman sulit diatasi, yaitu masalah relasi. Masalah ini pun turut hadir bersama dengan pandemi COVID-19 ini. Tidak sekadar soal penyakit saja, ada banyak hal di dalam kehidupan manusia yang terganggu akibat pandemi ini. Kita berbicara tentang roda perekonomian yang makin lesu, hingga persoalan relasi yang makin memburuk. Kita berpikir dengan kebijakan kerja di rumah, setiap keluarga dapat menjadi lebih harmonis. Faktanya tidaklah demikian. Jumlah kasus bunuh diri justru makin meningkat selama pandemi.[1] Begitu juga kasus perceraian meningkat dibanding tahun 2019.[2] Jika penyakit COVID-19 masih mungkin dapat disembuhkan, lain halnya dengan masalah relasi yang kerap kali sulit diselesaikan. Anak yang tidak taat kepada orang tuanya, pertengkaran antara suami dan istri, rekan dan sahabat yang tidak sengaja menyakiti hati kita, hingga yang paling rumit adalah rusaknya relasi manusia dengan Allah.

Tetapi kita patut bersyukur bahwa Allah Bapa telah mengutus Anak-Nya hadir di tengah-tengah dunia. Kristus Yesus menjadi satu-satunya jalan pendamaian antara Allah dan manusia. Relasi yang rusak akibat dosa dipulihkan melalui kematian Kristus di kayu salib. Inilah yang seharusnya menjadi landasan theologis kita ketika berbicara mengenai relasi yang dipulihkan. Prinsip ini dapat kita temui di berbagai tulisan Paulus, salah satunya adalah surat kepada Filemon. Surat yang paling pendek di antara surat lainnya (25 ayat dan hanya 335 kata dalam bahasa Yunani[3]), tetapi menyiratkan makna theologis yang begitu mendalam. Surat yang cukup spesifik kepada pribadi tertentu, tetapi dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang Kristen di sepanjang zaman. Artikel ini secara singkat membahas bagaimana pengenalan Allah yang benar dapat memberi jalan bagi pemulihan relasi.

Kisah yang Dihadirkan (Flm. 1:1-25)

Di dalam penafsiran surat-surat Perjanjian Baru, hal pertama yang biasanya ditelaah terlebih dahulu adalah bagian "pembuka" atau "salam". Di bagian tersebut biasanya terdapat baik maksud, tujuan, maupun target pembaca dari surat tersebut. Terutama dalam surat-surat Paulus, ia cenderung memulai suratnya dengan menitikberatkan otoritas kerasulannya kepada jemaat di kota tersebut. Hal ini dapat kita temukan di beberapa ayat seperti: "*Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang **dipanggil menjadi rasul***" (Rm. 1:1); "*Dari Paulus, seorang **rasul**, bukan karena manusia, . . ., melainkan **oleh Yesus Kristus***" (Gal. 1:1). Menarik bahwa salam pembuka dari surat kepada Filemon ini dituliskan dengan gaya yang tidak seperti biasanya. Paulus tidak menunjukkan otoritasnya sebagai rasul, melainkan ia justru merendahkan dirinya sebagai seorang hamba Kristus Yesus. Seorang yang bahkan rela dipenjara bagi Tuhan Yesus ("*Paul, a prisoner for Christ Jesus*" – Flm. 1:1 ESV). Salam ini sangatlah penting karena ini terkait dengan bagaimana Paulus memberikan nasihat kepada Filemon. Suatu nasihat yang tidak dilakukan dengan paksaan atau otoriter, melainkan dengan cinta kasih.

Kemudian, kita masuk kepada isi Surat Filemon ini. Singkat cerita, ada seorang bernama Onesimus yang melayani Paulus yang berada di penjara. Paulus merasa sangat terbantu dengan kehadiran Onesimus. Tetapi, melalui surat tersebut, Paulus menginginkan Onesimus kembali kepada Filemon. Paulus melihat ini sebagai kesempatan adanya relasi yang dipulihkan. Ia berharap Filemon menerima Onesimus bukan lagi sebagai hamba atau budak, melainkan sebagai saudara seiman. Lebih jauh lagi, Paulus rela menanggung segala utang yang mungkin pernah dibuat oleh Onesimus. Ia bahkan percaya bahwa Filemon, dengan iman dan ketaatannya, dapat melakukan hal-hal yang mungkin melebihi ekspektasi Paulus. Dari keseluruhan cerita ini beserta salam pembuka sebelumnya, kita dapat menemukan nasihat yang begitu gigih agar relasi Onesimus dengan Filemon dapat dipulihkan. Sebagai rasul, sudah sewajarnya Paulus dapat menggunakan otoritas itu. Tetapi, Paulus tidak mengambil jalan demikian, ia menghidupi jalan yang lain.

Sekilas surat ini memang terlihat sangat sederhana dan menghadirkan isu yang cukup personal. Bandingkan dengan surat-surat lainnya yang banyak menekankan baik pengajaran, nasihat, maupun teguran yang cukup tegas! Tetapi, di balik kesederhanaan itu, surat tersebut tetap meninggalkan beberapa hal yang masih menjadi misteri. Misalnya, konflik seperti apa yang terjadi antara Onesimus dan Filemon; bagaimana dan untuk apa Onesimus menemui Paulus; dan tentu saja apa maksud utama Paulus menuliskan surat ini. Ada banyak penafsiran yang bervariasi terhadap misteri ini, yang tentu tidak dapat dianggap sepele juga karena menyangkut cara kita membaca surat ini. Bagi penulis sendiri, ketika Paulus tidak membahas secara rinci pertanyaan tersebut, ia pasti memiliki maksud tertentu, entah itu memang hal yang sudah diketahui oleh Filemon, atau ada sesuatu yang jauh lebih penting dibanding permasalahan itu. Penulis percaya bahwa Paulus ingin memberi tahu kita bahwa fokusnya bukan pada permasalahan itu saja. Yang harus kita perhatikan adalah bagaimana relasi di dalam Kristus dapat mengubah cara pandang kita di dalam berelasi dengan orang lain.

"In Christ" Theology

Bagi kita yang sering membaca surat Paulus, kita pasti sudah tidak asing dengan istilah "di dalam Kristus" [*in Christ*] di setiap isi suratnya. Misalnya pada Kolose 2:6[4], Paulus menghendaki setiap jemaat yang percaya kepada Kristus Yesus hidup di dalam Dia. Hidup bukan bagi diri sendiri, melainkan hidup bagi Kristus (Gal. 2:20[5]). Masih banyak lagi ayat lainnya di surat-surat Paulus yang dapat kita temukan, termasuk salah satunya di dalam Surat Filemon. Walaupun tidak secara gamblang membicarakan konsep dan penerapan dari istilah "di dalam Kristus", tetapi prinsip itu terlihat dengan sangat jelas di dalam nasihat Paulus kepada Filemon. Suatu nasihat yang bukan berhenti di kata-kata saja, melainkan nasihat yang ia jalani seolah-olah itu adalah natur dari hidupnya sendiri.

Ketika Paulus memberi nasihat kepada Filemon, ia mengesampingkan hak sebagai seorang rasul, dan mengambil jalan yang sama seperti yang Kristus lakukan. Mari kita kembali membaca Filemon 1:8-9a, "*Karena itu, sekalipun di dalam Kristus **aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan, tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu***". Jika kita perhatikan dua ayat ini, ada kemiripan pola

kalimat dengan yang dapat kita temukan di surat Paulus yang lain. Salah satunya ada di Filipi 2:6-7, *"yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."*

Michael Gorman melihat adanya pola kalimat yang Paulus mau coba utarakan, yaitu "walaupun x, tidak melakukan y, tetapi melakukan z"[6]. Perhatikan pola tersebut dan perbandingannya pada tabel di bawah ini.

Kristus, yang walaupun adalah Allah yang Mahamulia, rela merendahkan diri-Nya sebagai manusia, yang adalah ciptaan-Nya sendiri. Seolah-olah Kristus rela dikenakan status "setara" dengan manusia, padahal Dia adalah Allah yang jauh melampaui manusia. Ia sudah ada sejak dari kekekalan, sebelum manusia ada. Tetapi Tuhan Yesus rela mengesampingkan hak itu demi menggenapkan rencana keselamatan bagi umat tebusan-Nya. Jalan hidup demikianlah yang akhirnya termanifestasi juga di dalam hidup Paulus. Sesuai dengan isi Surat Filemon ini, Paulus tidak menganggap hak atau jabatan rasul sebagai alat untuk memerintah orang lain secara otoriter, karena pada diri Filemon ia melihat ada harapan dan cinta kasih yang nyata (Flm. 1:5-7). Paulus percaya bahwa Filemon dengan imannya juga mampu melakukan seperti apa yang telah Paulus lakukan (Flm. 1:17, 21). Apa itu? Yaitu kembali menerima Onesimus bukan lagi sebagai hamba, melainkan sebagai rekan seiman di dalam Kristus (*in Christ*). Paulus menyadari bahwa ia tidak perlu menggunakan otoritas untuk memaksa Filemon melakukan hal yang benar. Ia percaya bahwa Filemon mampu melakukannya secara sukarela oleh karena iman itu sudah terlihat nyata di dalam kehidupannya sehari-hari.

Isi surat ini memang tidak menjelaskan secara rinci bagaimana theologi dapat mengubah hidup orang percaya. Tetapi prinsip ini dapat kita lihat pada gaya penulisan Paulus. Pola "walaupun x, tidak melakukan y, tetapi melakukan z" menyadarkan kita bahwa surat ini bukan sekadar perkataan basa-basi saja, melainkan gambaran kehidupan Paulus yang telah ditransformasi. Perkataan Paulus menjadi bukti nyata bahwa ia hidup di dalam Kristus, dan Kristus ada di dalam dia. Pengenalan akan Allah tidak boleh berhenti sampai di kata-kata saja, tetapi pengenalan itu seharusnya sanggup mentransformasi hidup kita, tidak lagi hidup di dalam dosa, melainkan hidup di dalam Kristus. Melalui surat ini, Paulus telah menjadi teladan bagi kita, bagaimana pengenalan akan Kristus sesungguhnya adalah fakta yang mampu membawa kita kepada hidup yang baru. Ia ingin semangat seperti ini juga tercermin di dalam hidup Filemon, terutama dalam menerima kembali Onesimus sebagai saudara seiman.

Dengan demikian, theologi dan pengenalan Allah yang sejati seharusnya mampu mengubah seluruh hidup kita, termasuk di dalam hal relasi. Kita sebagai orang berdosa telah didamaikan dengan Allah melalui kematian Kristus di kayu salib. Jika kita sudah berdamai dengan Allah, bukankah kita seharusnya dapat juga berdamai dengan orang lain?

Theologi kepada Pemulihan Relasi

Tidak mudah memang untuk menghadirkan theologi yang nyata di dalam hidup sebagai orang Kristen. Ada saja kesulitan yang muncul di dalam perjalanan kerohanian kita, yang kalau mau jujur, kesulitannya bukan terletak pada ajaran itu sendiri. Kita merasa sulit karena memang kita belum sungguh-sungguh hidup di dalam Kristus. Kita justru masih hidup di dalam dosa. Walaupun kita sering mendengarkan firman dan kebenaran-Nya, hal tersebut tidak menyentuh sampai ke dalam hati kita yang terdalam. Kita hanya berfokus bagaimana kebenaran itu sampai kepada otak kita, tetapi lupa bahwa arah hidup kita masih terikat pada dosa. Kita tidak pernah memikirkan bagaimana theologi dan kebenaran-Nya mampu mengubahkan hati dan keseluruhan hidup kita.

Dengan demikian, theologi dan pengenalan Allah yang sejati seharusnya mampu mengubah seluruh hidup kita, termasuk di dalam hal relasi. Kita sebagai orang berdosa telah didamaikan dengan Allah melalui kematian Kristus di kayu salib. Jika kita sudah berdamai dengan Allah, bukankah kita seharusnya dapat juga berdamai dengan orang lain? Tuhan Yesus rela menderita, diolok, diludahi, dikhianati, hingga mati di kayu salib demi menggenapkan rencana keselamatan itu, demi pulihnya relasi manusia kepada Allah. Jika Tuhan Yesus telah terlebih dahulu mengambil jalan yang demikian, sebagai yang sulung di antara umat Tuhan, masak kita yang mengaku di dalam Krisus, tidak mau mengampuni kesalahan orang-orang di sekitar kita?

Adakah di antara kita yang masih bergumul di dalam permasalahan relasi ini? Orang tua yang selalu memarahi anaknya tanpa sebab; anak-anak yang sering memberontak kepada orang tuanya; sakit hati yang berkepanjangan karena sahabat yang tidak sengaja menyakiti hati kita; kesalahpahaman antara suami dan istri yang berujung pada perdebatan yang tidak habis-habisnya; hingga permasalahan relasi yang paling kompleks ketika manusia berdosa berhadapan dengan Allah yang Mahakudus. Momen di mana seharusnya manusia menunjukkan respons pertobatan, tetapi yang terjadi adalah manusia justru makin lari menjauh dari-Nya dan memberontak kepada-Nya.

Jika di antara kita ada yang masih bergumul dengan permasalahan ini, penulis menganjurkan untuk membaca kembali Surat Filemon. Terhadap permasalahanmu, Paulus mungkin akan mengatakan hal yang sama seperti kepada Filemon. Maukah engkau sekali lagi mengampuni dan menerima sahabat yang pernah menyakitimu baik secara sengaja maupun tidak sengaja? Jika engkau sungguh-sunguh berada di dalam Kristus, nyatakanlah itu di dalam cara kamu berelasi. Kristus telah terlebih dahulu mati menggantikan kita, masak kita tidak mau mengampuni kesalahan teman-teman seiman? Untuk para orang tua, lihatlah teladan Paulus. Walaupun ia berhak memerintah Filemon dengan otoritas rasul, tetapi ia justru menyatakan itu dengan kasih dan kerendahan hati sebagai seorang hamba Kristus. Bagi anak-anak, lihatlah kepada Onesimus yang

Bersambung ke halaman 13

Pola	Filipi 2:6-7	Filemon 1:8-9
walaupun *x*	yang **walaupun** dalam rupa Allah,	**sekalipun** di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan,
tidak melakukan *y*	**tidak menganggap** kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,	**tetapi** mengingat kasihmu itu,
tetapi melakukan *z*	**melainkan** telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.	**lebih baik** aku memintanya dari padamu.

COVID-19: Anosmia, Parosmia, dan Dosa

Istilah anosmia menjadi tren di masa pandemi COVID-19 ini. Istilah anosmia yang tadinya terdengar asing dan tidak kita ketahui artinya sekarang menjadi satu kata yang umum kita baca, dengar, atau utarakan sendiri. Anosmia adalah bahasa Latin dengan dua penggalan kata "*an*", yang artinya "tidak", dan "*osme*", yang artinya "bau". Jadi anosmia berarti kehilangan kemampuan mencium bau. Ada juga istilah hiperosmia, yang berarti peningkatan kemampuan mencium bau; hyposmia, yang berarti penurunan kemampuan mencium bau; parosmia, yang berarti salah menafsirkan apa yang dicium, misalnya bau kentang goreng dirasakan seperti mencium daging busuk. Proses penciuman terjadi ketika bau yang masuk ke dalam hidung diterima oleh sel-sel saraf yang berfungsi membau. Sel-sel ini kemudian mengirim sinyal ke otak di bagian temporal sehingga bau teridentifikasi. Bila ada gangguan atau kerusakan di jalur tersebut, akan terjadi gangguan penciuman.

Anosmia bisa disebabkan oleh banyak hal; karena hidung buntu akibat pilek, flu, sinusitis, polip, atau faktor-faktor lain seperti penuaan, diabetes melitus, cedera kepala, hingga tumor. Penyebab yang paling ramai sekarang dibicarakan sehingga timbul anosmia adalah SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit COVID-19. Anosmia menjadi sering disebut di masa pandemi COVID-19 karena akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia, banyak ditemukan pasien-pasien COVID-19 yang mengeluh kehilangan penciuman. Pasien tidak dapat mencium bau apa pun, termasuk bau yang sangat menyengat sekalipun. Selain kehilangan penciuman, pasien pun tidak dapat merasakan makanan. Akibatnya, pasien menjadi kehilangan nafsu makan yang berujung pada penurunan berat badan, dan bila berlanjut akan terjadi malnutrisi hingga depresi. Namun puji Tuhan, kehilangan penciuman ini tidak berlangsung lama. Sebagian besar pasien akan segera pulih kembali dan bisa kembali mencium bebauan dan merasakan sedapnya makanan. Bayangkan kalau anosmia ini menetap meski pasiennya sudah sembuh dari COVID-19, alangkah frustrasinya dan bisa membuat depresi berat. Bahkan sekitar 10-20% pasien yang telah sembuh dari COVID-19 bisa mengalami parosmia, bisa mencium tetapi mencium hal yang berbeda dari aslinya. Bau kopi dicium sebagai bau sampah busuk; bau ayam goreng bisa dicium sebagai bau bangkai; dan seterusnya.

Maraknya kasus COVID-19 dengan gejala anosmia membuat kita sangat sensitif bila ada orang yang mengeluh bahwa dia kehilangan penciuman. Hal pertama yang kita langsung pikirkan adalah orang tersebut sedang terkena COVID-19. Secara tidak sadar, kita langsung berespons dengan cepat menjauhkan diri dari orang tersebut agar terhindar dari penularan COVID-19 dan memberi tahu dia agar segera berobat untuk menghindari kondisi yang lebih berat dan kemudian menyebabkan kematian. Kita meminta orang tersebut untuk mengarantina diri agar tidak menularkan kepada orang lain. Kita mendadak bisa sangat peka dengan kondisi anosmia tersebut tanpa diajarkan untuk menjadi peka, tanpa dipaksa untuk peka, tanpa didorong untuk selalu peka, tanpa diiming-imingi supaya mau peka. Kita menjadi sangat peka, karena kita menganggap anosmia tersebut terkait dengan hidup mati manusia, khususnya hidup mati kita. Kita bahkan dengan sigap melindungi diri kita dengan berbagai macam obat atau vitamin yang kita anggap mampu meningkatkan imunitas kita sehingga terhindar dari COVID-19.

Bila kondisi anosmia karena COVID-19 tersebut membuat kita sangat peka, pertanyaannya adalah, apakah kita memiliki kepekaan yang sama akan dosa? Apakah kita dengan sigap mencari jalan keluar agar kita tidak lagi jatuh ke dalam dosa, apalagi dosa yang berulang kali dilakukan? Kita berada di zaman akhir di mana orang tidak lagi peduli akan dosa. Lebih tepatnya, dunia tidak lagi memperhitungkan dosa. Dosa hanya dianggap sebagai suatu kelemahan atau suatu penyakit. Zaman ini kita bukan hanya mengalami anosmia, tidak mampu mencium bebauan, tetapi kita juga mengalami anosmia dosa, tidak lagi mampu "mencium" akan adanya dosa. Apalagi bila perbuatan atau tindakan tersebut sudah umum diterima masyarakat, kita akan menganggap itu bukanlah suatu dosa.

Dalam Efesus 2:1-3 Paulus mengatakan, "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat." Paulus memberitahukan kepada jemaat Efesus bahwa sebelum percaya kepada Kristus, yaitu sebelum mengalami kelahiran kembali, baik Paulus, jemaat Efesus, maupun orang percaya lainnya adalah orang-orang yang kelihatannya hidup, bisa makan, minum, kerja, belajar, pacaran, duduk, tidur, lari, dan hal-hal sebagainya yang dilakukan oleh manusia yang hidup, tetapi sesungguhnya adalah manusia yang mati di dalam dosa. Kata *mati* di dalam bahasa Yunaninya adalah *nekros* yang berarti mayat atau tubuh yang mati, mengalami kematian rohani. Kita tentu tahu orang yang mati tidak memiliki *sense* apa pun. Dia tidak memiliki kepekaan sama sekali. Demikian juga bila rohani kita mati, kita tidak memiliki kepekaan sama sekali akan dosa. Kita malah hidup di dalam dosa, dan bangga bila kita sanggup melakukannya. Kita menjadi anosmia terhadap dosa. Makin kita hidup dalam keagamaan kita, makin kita anosmia terhadap dosa. Mengapa? Karena kita menganggap sudah saleh dengan melakukan berbagai ritual keagamaan. Makin kita merasa saleh, kita makin membohongi diri kita dan tidak menyadari bahwa kita sesungguhnya telah anosmia terhadap dosa. Keadaan yang demikian membuat kita tidak mempunyai keinginan untuk bertobat. Makin kita tidak ingin bertobat, makin membuat kita jauh dari Allah. Menakutkan, bukan?

Hal seperti itulah yang terjadi dalam kehidupan ahli Taurat dan orang Farisi di zaman Tuhan Yesus. Mereka menganggap diri merekalah yang paling suci karena sudah menaati hukum Taurat. Mereka justru melihat orang lain di luar diri mereka sebagai orang berdosa yang harus meminta pengampunan kepada Allah, sedangkan mereka tidak. Tetapi Tuhan Yesus tahu isi hati mereka. Tuhan Yesus mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik, "Sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran" (Mat. 23:37). Kerohanian yang mati membawa manusia hidup munafik; luarnya kelihatan saleh, tetapi sesungguhnya hatinya penuh kejahatan. Seperti yang tertulis dalam Yeremia 17: 9-10, "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada

segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya? Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya." Kerohanian yang mati membuat manusia menjadi anosmia terhadap dosa dan murka Allah. Dalam keadaan demikian, tidak ada satu manusia pun yang sanggup menolong manusia yang lain, karena sama-sama anosmia terhadap dosa. Tidak ada kuasa apa pun yang sanggup melepaskan manusia dari anosmia dosa tersebut. Hanya kuasa darah Kristus yang sanggup menghidupkan manusia dari kematian rohani dan dengan demikian membebaskan manusia dari anosmia dosa.

Lebih parah lagi, selain karena anosmia dosa, manusia juga mengalami parosmia dosa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, parosmia adalah suatu keadaan di mana manusia salah menafsirkan bau yang diciumnya. Demikian juga dalam kehidupan kerohanian kita. Kita bukan hanya tidak peka akan dosa yang kita lakukan ataupun yang terjadi di sekitar kita, malah kita juga menganggap apa yang kita lakukan itu bukan dosa. Kita akan mencari pembenaran-pembenaran untuk menjustifikasi apa yang kita perbuat, apalagi kalau kita mendapat dukungan publik karena hal-hal tersebut adalah kondisi yang umum terjadi. Salah satu contoh kisah dalam Alkitab adalah ketika Lot menyerahkan kedua anak perempuannya untuk diperkosa oleh orang-orang yang bernafsu untuk memerkosa dua malaikat yang menjadi tamunya. Kehidupan Lot yang sudah masuk ke dalam dunia Sodom dan Gomora yang rusak, bejat, dan jahat (itu sebabnya Allah hendak menghancurkan Sodom dan Gomora) membuat dia melihat caranya untuk menyelamatkan kedua tamunya dari nafsu jahat orang-orang Sodom dan Gomora itu sebagai hal yang benar. Inilah parosmia dosa, yang tidak benar dijadikan benar. Ketidaktaatan Lot dari awal dia mengikuti pamannya, Abraham, membuat dia terus terjebak dalam "kebenarannya" yang menyesatkan. Bukankah keadaan demikian juga sama dengan yang kita alami hari ini? Kehidupan kita yang tidak lagi bersekutu dengan Allah (kita mengabaikan persekutuan doa, membaca Alkitab, bertumbuh dalam keseharian melalui respons kepada firman Tuhan hari demi hari) membuat kita menempuh jalan pembenaran kita sendiri. Inilah parosmia dosa. Dan ini sangat menakutkan karena kita tidak akan merasa perlu untuk bertobat oleh karena kita menganggap yang kita lakukan itu benar. Suatu ironi yang patut kita tangisi. Adakah jalan kelepasan dari keadaan tersebut? Jelas ada. Allah sendiri menjaminnya melalui firman-Nya, "Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu – kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal" (1Kor. 15:2-6).

Anosmia dan parosmia, karena COVID-19 dalam urusan mencium bebauan, bisa kembali normal seiring terjadinya pemulihan saraf penciuman. Namun anosmia dan parosmia dosa tidaklah bisa pulih dengan sendirinya. Hanya kuasa darah Kristus yang mampu memberikan pemulihan itu. Kristus sudah mati dan bangkit untuk mengalahkan kuasa dosa. "'Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?' Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia" (1Kor. 15:55-58).

Mari kita meminta kepada Tuhan agar kita memiliki kepekaan akan dosa. Tanpa kepekaan akan dosa, kita akan menjadi orang-orang munafik yang berbajukan kesalehan. Kiranya Allah berbelaskasihan kepada kita!

Diana Samara
Pembina FIRES

Theologi kepada Pemulihan Relasi

Sambungan dari halaman 11

walaupun di dalam kesalahpahaman relasi, tidak menjadikan alasan tersebut untuk tidak berubah, melainkan mengusahakan adanya pemulihan relasi melalui hidupnya yang masih berguna bagi Paulus.

Akhir kata, maukah engkau meneladani Paulus, yang telah meneladani Kristus? Yang tidak menganggap haknya sebagai sesuatu yang utama, melainkan rela mengesampingkan itu semua demi relasi yang dipulihkan. Mungkin sebagian dari antara kita merasa berada di posisi Onesimus dan Filemon, permasalahan relasi akibat kesalahpahaman hingga menimbulkan sakit hati yang masih terus diingat dan membekas di dalam hati. Lihatlah kepada Kristus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan rela merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia. Itulah jalan yang dihidupi oleh Paulus. Inilah jalan hidup orang Kristen, hidup di dalam Kristus. Marilah kita rela untuk merendahkan diri, walaupun hal itu harus membuang ego di dalam diri kita, demi kasih Allah terpancarkan dan relasi dengan sesama dapat dipulihkan.

"*For although the death of Christ on the cross is never explicitly mentioned in Philemon, it is the subtext of the entire document, offering both Paul and Philemon a pattern for life in Christ.*"[7] – Michael J. Gorman

Trisfianto Prasetio
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. https://www.washingtonpost.com/health/2020/11/23/covid-pandemic-rise-suicides/ diakses pada tanggal 16 Januari 2021. Hasil survei kepada anak muda (18-24 tahun) pada bulan Agustus 2020 menunjukkan 25,5% memikirkan untuk bunuh diri. Angka ini naik dari tahun 2018 yang hanya sebesar 10,7%.
2. https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-55284729 diakses pada tanggal 16 Januari 2021.
3. Gorman, Michael J. 2003. *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul & His Letters*. Eerdmans: USA.
4. Kolose 2:6 Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia.
5. Galatia 2:20a namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.
6. Gorman, Michael J. 2003. *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul & His Letters*. Eerdmans: USA.
7. Ibid.

Dari Seteru menjadi Rekan Sekerja Allah (1)

The Conversion on the Way to Damascus – Caravaggio

The Conversion on the Way to Damascus by Caravaggio (1601)

Fine art, di dalam konteks artikel ini kita berbicara khususnya mengenai lukisan, merupakan warisan yang tidak bisa diabaikan oleh kita sebagai orang Kristen. Di dalam sejarah, Tuhan telah menghadirkan berbagai pelukis dari berbagai latar belakang yang melukis berbagai lukisan Kristen. Lukisan Kristen yang dimaksudkan di sini adalah lukisan-lukisan yang mengambil tema atau peristiwa yang terjadi di dalam Alkitab. Para pelukis ini melukiskan berbagai peristiwa Alkitab dengan gaya lukisan mereka masing-masing yang terkait dengan gaya lukisan pada zaman mereka berada. Terlepas dari apakah para pelukis ini menghasilkan karya-karya ini sebagai ekspresi dari iman mereka atau karena profesi mereka, lukisan-lukisan ini tetap memiliki hal-hal yang dapat kita pelajari. Bukan hanya mengenai teknik lukisan dari para pelukis ini, tetapi juga teknik-teknik lukisan ini digunakan untuk mengekspresikan kisah Alkitab. Melalui ekspresi ini, kita dapat mempelajari interpretasi dari para pelukis mengenai kisah Alkitab tersebut yang mungkin dapat memberikan *insight* atau pengertian yang lebih di dalam kita mengerti akan kisah-kisah yang ada di Alkitab. Di dalam artikel ini, kita akan sedikit mengulas salah satu kisah dalam kehidupan Paulus yang dijadikan sebuah lukisan yang indah dan terkenal dari seorang pelukis bernama Caravaggio. Ia mengambil kisah pertobatan Paulus sebagai tema dari lukisannya tersebut.

Kisah Para Rasul 7:58 mencatat kemunculan Saulus untuk pertama kalinya di dalam Alkitab. Pada waktu itu adalah peristiwa ketika Stefanus diadili di Mahkamah Agama hingga akhirnya diseret dan dilempari batu sampai mati. Kisah Para Rasul 8:1 mencatat, "Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh." Selanjutnya, Kisah Para Rasul 8:3 mengatakan bahwa Saulus menganiaya orang-orang yang mengikuti Kristus dan memasukkan mereka ke dalam penjara. Kisah Para Rasul 9:1-2 menyatakan betapa Saulus memiliki hati yang berkobar-kobar untuk menganiaya pengikut Kristus. Ia bahkan mendapatkan hak untuk melakukan hal tersebut dari Imam Besar di Yerusalem.

Saulus adalah orang Yahudi yang memiliki posisi penting sehingga dirinya mendapatkan hak untuk menganiaya pengikut Kristus, diberikan surat kuasa dari Imam Besar. Dia memiliki dorongan begitu besar untuk menganiaya pengikut Kristus. Sampai dalam suatu perjalanan ke Damsyik, ada cahaya begitu terang dari langit mengelilingi Saulus, dia rebah ke tanah, dan Allah sendiri yang berkata kepadanya, "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" (Kis. 9:4).

Peristiwa di Damsyik ini adalah peristiwa pertobatan Saulus, dan ini dilukiskan oleh Caravaggio (1571-1610), seorang pelukis asal Italia. Ada dua versi dari lukisan ini, *The Conversion of St. Paul* (1600) dan *The Conversion on the Way to Damascus* (1601). Beberapa sumber mengatakan bahwa Caravaggio melukis tema yang sama untuk kedua kalinya karena versi yang pertama ditolak oleh patronnya.

Lukisan versi yang kedua diletakkan di Cerasi Chapel di Gereja Santa Mario del Popolo, Roma dan merupakan salah satu dari dua lukisan yang dibuat oleh Caravaggio, yang lainnya adalah *The Crucifixion of Saint Peter.*

Lukisan-lukisan dari Caravaggio memiliki ciri khas, yaitu melukis dengan teknik *chiaroscuro* (dalam perkembangannya menjadi lebih spesifik, yaitu *tenebroso*), yang menunjukkan permainan antara terang dan gelap (kontras) untuk memberikan efek dramatis. Selain itu, ciri khas lain dari Caravaggio adalah teknik *foreshortening*, yang menunjukkan efek tiga dimensi melalui penggambaran figur dalam

Gereja Santa Mario del Popolo, Cerasi Chapel

lukisan yang menjorok keluar ke arah kita yang melihatnya. Kontras dalam *The Conversion on the Way to Damascus* antara yang terang dan gelap begitu jelas, seolah-olah tidak ada cahaya lain selain yang mengarah kepada Saulus. Selain itu, posisi Saulus yang terjatuh, rebah ke tanah, juga seolah-olah terjatuh ke arah kita sebagai yang mengamati lukisan ini.

Pada bagian kanan atas dari lukisan ini, ada seseorang yang digambarkan oleh Caravaggio dan sosok tersebut digambarkan dengan raut wajah seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi. Ada tafsiran yang mengatakan bahwa ini menunjukkan panggilan personal Tuhan kepada Saulus. Kemudian pada bagian bawah lukisan, terdapat tiga hal yang dapat diperhatikan. Pertama, Saulus yang terjatuh dengan posisi tangan dan kaki yang terbuka menggambarkan ketidakberdayaan. Kedua, mata Saulus yang tertutup menggambarkan dia yang mengalami kebutaan tiga hari setelah peristiwa ini. Ketiga, pada bagian bawah di sebelah kiri dan kanan lukisan ada pedang dan penutup kepala Saulus yang terlepas dari dirinya. Ini menggambarkan *vulnerability* dan *fragility* manusia pada waktu menghadap kemuliaan Allah.

Kita tidak mengetahui seberapa Caravaggio betul-betul memahami Alkitab dan mengenal Kristus. Namun, lukisannya ini begitu agung dan menunjukkan betapa dramatis, mencekam, dan intensnya suasana pada waktu peristiwa ini terjadi. Saulus adalah seorang yang menolak Kristus dan karenanya ia menganiaya pengikut-Nya. Namun, saat waktunya Tuhan tiba, Dia sendiri yang memanggil hamba-Nya, sehingga tidak ada kebencian yang menguasai dirinya, tetapi panggilan dan kasih Tuhan yang memenuhi diri Saulus.

Peristiwa pertobatan Saulus ini begitu ajaib. Kisah Para Rasul 9 mencatat bahwa setelah peristiwa ini terjadi, murid-murid tidak percaya bahwa Saulus sudah bertobat. Begitu banyak dari orang-orang di sekitarnya yang heran bahwa orang yang dahulu menganiaya umat Tuhan kini berbalik arah dan memberitakan Mesias, Sang Anak Allah. Di dalam lukisan ini, Saulus benar-benar *helpless*, dia tidak dapat membela diri sedikit pun. Dia terjatuh dan rebah ke tanah, pedang dan penutup kepalanya lepas dari dirinya. Orang yang berada di dekatnya juga tidak dapat berbuat apa pun. Segala kebanggaan dan pencapaian yang selama ini Paulus miliki menjadi tidak ada artinya ketika ia berhadapan dengan Tuhan.

Hal yang sama terjadi juga di dalam diri kita. Mungkin ada banyak hal yang kita banggakan di dalam hidup kita, tetapi semuanya itu tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan. Kita perlu kembali mengingat dan menyadari siapa sebenarnya kita di hadapan Tuhan. Secara materi, kita hanyalah setumpuk debu yang Tuhan ubah menjadi sebuah tubuh. Kita tidak memiliki nilai apa-apa jikalau bukan Tuhan sendiri yang membentuk dan memberikan kita nilai. Oleh karena itu, marilah kita hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Dia, karena hanya di dalam Dialah dan dengan melakukan kehendak-Nyalah hidup kita memiliki nilai yang sebenarnya. Maka segala sesuatu yang kita kerjakan di luar Tuhan hanyalah kesia-siaan, bahkan adalah dosa yang mendukakan hati Tuhan. Melalui lukisan yang agung dari Caravaggio ini, biarlah kita dapat membayangkan dan memikirkan kembali bagaimana Tuhan yang memanggil Saulus untuk bertobat dan bagaimana jika pertanyaan yang sama diajukan kepada kita. Apabila Tuhan bertanya, "Mengapa engkau menganiaya Aku?" bagaimana respons kita?

Sharon Nobel
Pemudi GRII Bandung

Referensi:

1. Kelih. 2004, September 28. *Shedding Light on Caravaggio*. https://depts.washington.edu/hrome/Authors/kelih/Caravaggio/pub_zbarticle_view_printable.html#246.
2. Kristanto, Billy. 2016. *50 Lukisan Agung dan Makna di Dalamnya*. Momentum Christian Literature. Surabaya.
3. Zucker, Steven & Harris, Beth. "*Caravaggio, The Conversion of St. Paul (or The Conversion of Saul)*". Khanacademy.org. 24 Apr 2017, https://www.khanacademy.org/humanities/renaissance-reformation/baroque-art1/baroque-italy/v/caravaggio-saul.

The Conversion of St. Paul (1)

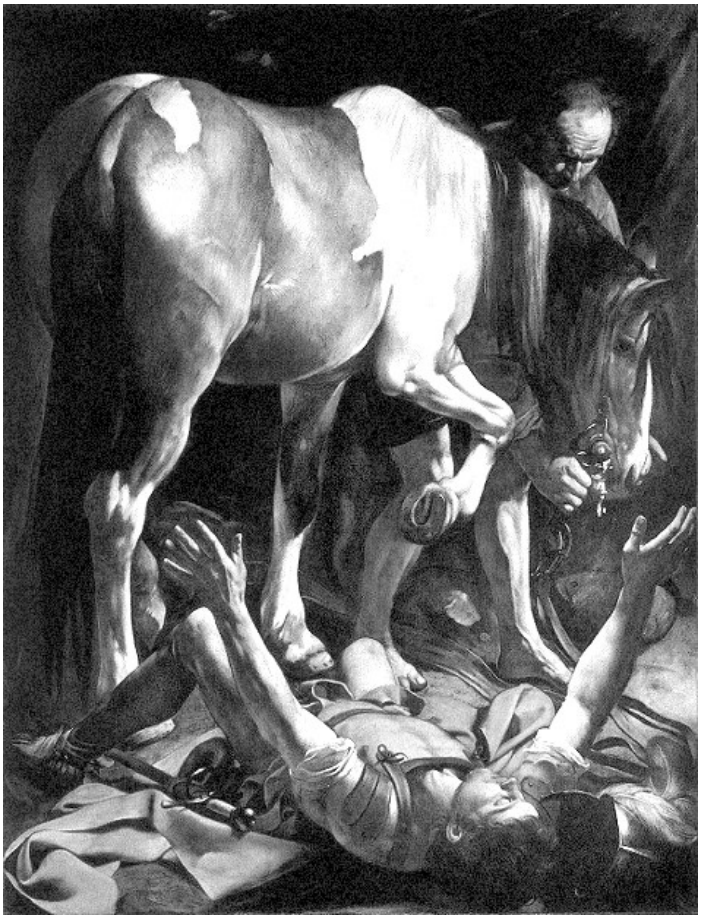

The Conversion on the Way to Damascus (2)

Di dalam pembahasan Kitab Kolose, John Calvin menyatakan demikian:
"For although in the cross there is nothing but curse, it was, nevertheless, swallowed up by the power of God in such a way, that it has put on, as it were, a new nature. For there is no tribunal so magnificent, no throne so stately, no show of triumph so distinguished, no chariot so elevated, as is the gibbet on which Christ has subdued death and the devil."

Kematian Kristus adalah puncak dari misi Kristus di dunia ini dan salib adalah klimaks dari kisah di dalam Alkitab, karena melalui kematian Kristus, sejarah umat manusia berputar haluan dari kematian menuju kepada hidup yang kekal. Ini adalah titik balik yang paling signifikan di dalam sejarah umat manusia. Sebuah titik yang paling rendah di dalam kehidupan berubah menjadi kemenangan yang terbesar, dan salib yang merupakan simbol dari kutukan pada zaman itu, berubah menjadi simbol kemenangan atas dosa dan kematian. Betapa signifikannya karya kematian Kristus.

Oleh karena itu, bagian kedua dari *Oratorio Messiah* merupakan bagian yang paling dramatis. Berbagai nuansa musik, dari suasana tragis, mencekam, sedih, sukacita, hingga proklamasi kemenangan, ada di dalam bagian ini. Bagian kedua ini adalah bagian yang terpanjang dan cukup didominasi oleh lagu-lagu paduan suara.

22. *Chorus: Behold the Lamb of God*
Behold the Lamb of God, that taketh away the sin of the world. (Jo. 1:29)
Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. (Yoh. 1:29)

Bagian kedua dari *Oratorio Messiah* ini dimulai dengan lagu "*Behold the Lamb of God*". Ada dua hal yang serupa di dalam pembukaan bagian kedua dan bagian pertama *Oratorio Messiah* ini. Pertama, bagian pertama dibuka dengan gaya musik *French Overture* yang biasanya digunakan untuk menyambut kedatangan seorang raja. Pada bagian kedua, iringan yang digunakan memiliki pola yang sama, yaitu menggunakan iringan *dotted rhythms* yang merupakan ciri khas dari *French Overture*. Kedua, teks yang digunakan di dalam lagu pembuka bagian pertama dan kedua sama-sama menggunakan kalimat dari Yohanes Pembaptis. *Recitative* pembuka di bagian pertama menggunakan kalimat nubuat Yohanes, "*The voice of him that crieth in the wilderness.*" Sedangkan di bagian kedua, pujian paduan suara menggunakan kalimat dari Yohanes ketika ia sedang memperkenalkan Yesus di Sungai Yordan, "*Behold the Lamb of God.*"

Gaya musik yang digunakan Handel dalam lagu pembuka bagian kedua ini memberikan unsur yang ironis. Di satu sisi, ia menggunakan gaya *French Overture* yang biasa digunakan untuk menggambarkan kemegahan sebuah kerajaan atau dalam upacara penyambutan raja. Sedangkan di sisi lain, teks dari lagu tersebut berbicara mengenai domba, binatang yang begitu lemah dan biasanya dikaitkan dengan korban persembahan. Ironi ini seolah ingin menggambarkan Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi dan rela untuk disalib demi menebus manusia yang berdosa. Selain itu, tangga nada yang digunakan adalah G minor, yang memberikan nuansa "*tragic presentiment*" (perasaan tragis).

Lagu ini dimulai dengan *continuo* yang melompat turun satu oktaf, lalu diikuti dengan *violin* yang melompat naik satu oktaf, untuk mengekspresikan kata "*behold*" yang dinyanyikan oleh paduan suara. Seperti yang pernah kita bahas di dalam artikel sebelumnya, bahwa salah satu ciri khas dari *choral* pada zaman *Baroque* adalah teknik "*word painting*", atau pengaturan musik yang disesuaikan dengan teks dari lagu tersebut. Ini merupakan bentuk harmonis dari iringan musik dengan teks di dalam menyampaikan pesan dari lagu kepada pendengar. (Gambar 1)

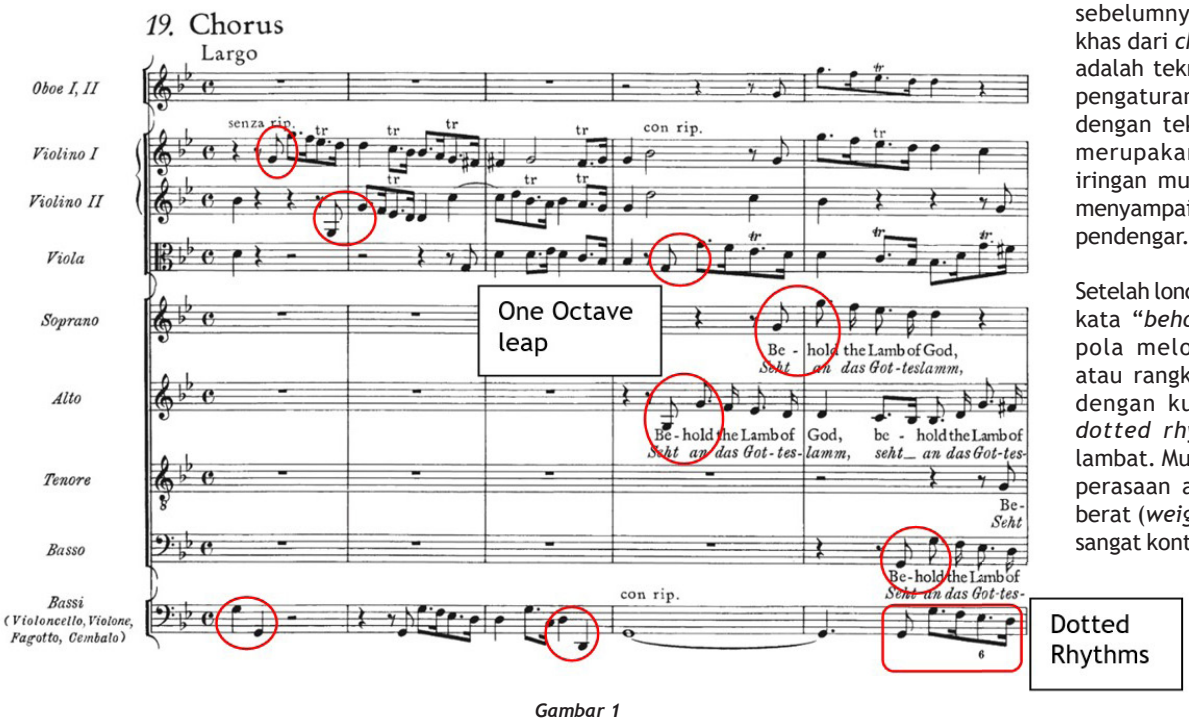

Gambar 1

Setelah loncatan nada satu oktaf dalam kata "*behold*", musik menggunakan pola melodi "*descending scale*", atau rangkaian nada yang menurun dengan kunci minor, pola iringan *dotted rhythms*, dan tempo yang lambat. Musik seperti ini memberikan perasaan adanya suatu beban yang berat (*weightiness*). Nuansa musik ini sangat kontras dengan *chorus* penutup dari bagian pertama, yaitu "*His yoke is easy*". Hal ini sesuai dengan pesan yang diberikan. "*His yoke is easy and His burden is light*"

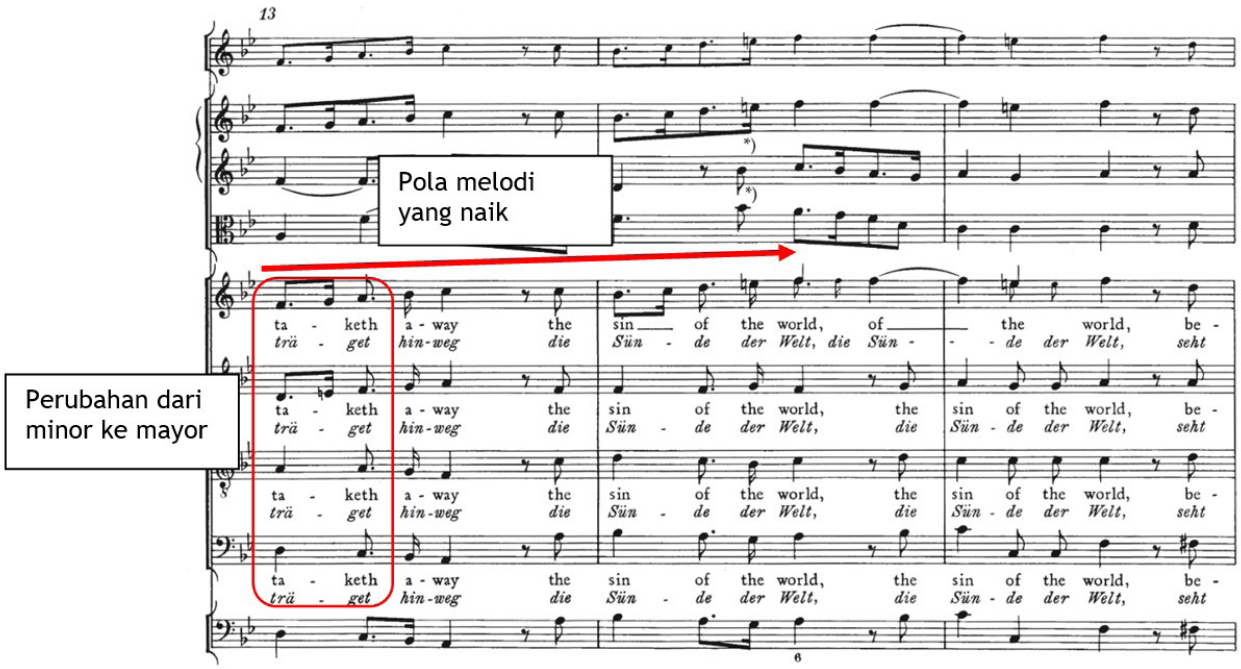

Gambar 2

bagi orang-orang yang datang kepada Kristus, tetapi Kristus sendiri harus menanggung segala beban dosa kita yang ditimpakan kepada-Nya dan ini adalah hal yang berat. Maka Handel dengan tepat sekali menggambarkan hal ini dengan memberikan kontras di antara kedua lagu ini. Kontras ini memberikan kita pengertian yang jelas mengenai Kristus sebagai domba yang disembelih untuk menggantikan hukuman atas dosa-dosa kita.

Lalu pada bagian "*that taketh away the sin of the world*", pola melodi yang menurun berubah menjadi naik. Pola ini seolah menjelaskan bahwa Kristus tidak hanya menanggung dosa, tetapi Ia membawanya pergi. Mazmur 103:12 menyatakan, "Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita." Ini adalah salah satu karya penebusan Kristus yang bukan hanya menanggung segala dosa kita, tetapi Ia menyelesaikan seluruh beban dosa ini dengan menanggung segala hukumannya. Ini adalah sebuah penghiburan bagi kita yang percaya kepada-Nya. Hal ini digambarkan oleh Handel pada bagian tengah dari lagu ini ketika sopran menyanyikan bagian "*the sin of the world*" dengan nada yang naik menuju nada tertinggi dari bagian sopran dan musik pun berubah menjadi kunci mayor, seolah memberikan sebuah resolusi. (Gambar 2)

Pada *second half* dari lagu ini, Handel memberikan penekanan yang lebih di bagian "*that taketh away the sin of the world*". Ia menggabungkan bagian resolusi ini dengan memasukkan elemen-elemen yang memberikan nuansa *weightiness*. Pada bagian ini, sopran menyanyikan "*that taketh away the sin of the world*" dengan nada yang sama, sementara suara yang lain menyanyikannya dengan iringan *dotted rhythms* dan terkesan seperti orang yang berjalan dengan begitu lesu karena memikul beban berat, dan mereka menyanyikannya dengan pola melodi yang cenderung naik tetapi terasa tidak terlalu jauh atau signifikan. Penggabungan dua bagian ini menimbulkan suatu perasaan yang cukup paradoks, suara sopran seolah memberikan nuasa resolusi, tetapi di bagian yang lain kita merasakan beban berat dari dosa kita yang sedang dipikul oleh Kristus. Lagu ini seolah mengingatkan kita bahwa melalui Kristus kita dibebaskan dari kuasa dosa dan jeratan maut, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa semua itu dikerjakan oleh Kristus melalui sebuah misi tragis yang harus Ia jalani dengan begitu berat. Hal ini akan dijelaskan pada lagu berikutnya yang menjelaskan seberapa beratnya beban yang harus Kristus pikul di dalam menjalankan karya keselamatan ini.

Refleksi

Salah satu sebutan yang diberikan kepada Yesus Kristus adalah "Anak Domba Allah". Sebutan ini secara eksplisit diucapkan pertama kali oleh Yohanes Pembaptis. Anak domba sering kali dikaitkan atau menjadi simbol sebagai persembahan yang tidak ada cacat atau murni. Dengan kata lain, Yohanes sedang menyebutkan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang datang dari Allah. Ia akan menjadi korban tebusan yang sempurna dan terakhir. Maka Yohanes sedang memperkenalkan Yesus kepada orang banyak sebagai Sang Mesias yang akan menebus umat manusia. Ini adalah sebuah berita yang signifikan bagi bangsa Yahudi pada masa itu, karena hal ini berkaitan dengan sistem korban persembahan. Di dalam konteks theologi penebusan, kita mengenal istilah "substitusi" yang berarti korban (*sacrifice*). Konsep substitusi ini membawa kita kepada pengertian mengenai kematian Kristus yang menggantikan kematian kita karena dosa. Untuk memahami konsep ini lebih lagi, kita akan melihat beberapa bagian di dalam Alkitab yang sering kali digunakan untuk menjelaskan konsep ini.

Pertama, kisah ketika Allah memberikan perintah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anaknya, sebagai korban bakaran di tanah Moria. Ketika di dalam perjalanan Ishak bertanya kepada Abraham, "Di sini sudah ada api dan kayu, di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Abraham menjawab, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku" (Kej. 22:7-8). Kita semua mengetahui bahwa setelah ini, Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk mencegah Abraham mengorbankan anaknya, dan Ia menyediakan domba untuk menggantikan Ishak sebagai korban. Meskipun bagian ini pada dasarnya merupakan sebuah ujian terhadap iman Abraham, kita tetap bisa melihat adanya substitusi. Allah menyediakan korban pengganti untuk Abraham, menggantikan Ishak yang hendak dikorbankan. Hal ini merupakan sebuah bayang-bayang mengenai kisah penebusan yang sebenarnya, yaitu "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua" (Rm. 8:32a). Kristus, Sang Anak, datang ke dunia dan menyerahkan diri-Nya sebagai korban pengganti atas dosa-dosa kita.

Kedua, ketika Allah, melalui Musa, hendak membebaskan Israel dari Mesir. Pada tulah yang terakhir, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mempersiapkan seekor anak domba yang tidak bercela dan menyembelihnya. Lalu darahnya harus mereka bubuhkan pada kedua tiang dan ambang atas pintu rumah. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dari tulah terakhir yang Allah berikan kepada Mesir, yaitu kematian anak sulung (Kel. 12:11-13). Sejak peristiwa ini, persembahan anak domba menjadi sebuah sistem persembahan yang dilakukan oleh bangsa Israel setiap tahunnya. Sistem ini terus berlangsung di

Bersambung ke halaman 19

Tactics (8)

Rancangan Permainan untuk Mendiskusikan Keyakinan dan Nilai-Nilai Kristen Anda

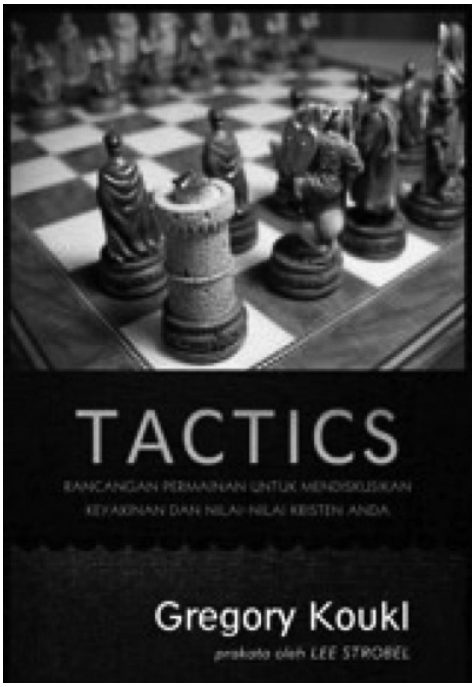

Pengarang : Gregory Koukl
Penerbit : Zondervan
Penerjemah : Literatur SAAT
Tahun : 2019
Halaman : 248

Bab 11: Mesin Penggilas
Di bab ini, Koukl menjelaskan empat alasan kenapa orang menolak argumen-argumen yang baik dan benar. Pada kenyataannya, banyak orang yang terlalu percaya diri, terlalu menjengkelkan, dan terus menyela argumen-argumen yang baik dan benar. Orang yang mampu mengakui bahwa keyakinannya dan argumennya salah, sangatlah langka. Bahkan, tidak sedikit orang yang membantah argumen yang masuk akal dan perilaku yang penuh belas kasih. Koukl memberikan sebutan bagi orang yang keras kepala seperti ini dan manuver mengatasi orang tersebut dengan istilah "mesin penggilas".

Alasan pertama: Rasional
Alasan rasional ini ternyata memang bisa menghambat orang untuk percaya, karena memang pesan Kristen tidak dapat selalu masuk akal bagi setiap orang. Bagi kebanyakan orang, logika Kristen itu memang menimbulkan pertanyaan dan contoh yang kontradiktif. Jadi, tidak selalu argumen yang diterima oleh orang Kristen, dapat juga diterima oleh orang yang non-Kristen.

Alasan kedua: Emosional
Kenapa orang menolak argumen Kristen? Karena masalah emosional. Mereka memiliki pengalaman yang buruk dengan kekristenan, entah dari orang-orang Kristen atau gereja yang kasar. Misalnya, kekristenan mengajarkan bahwa orang yang di luar Kristus akan binasa, memasuki kekekalan tanpa pengampunan, dan mengalami penderitaan yang abadi. Siapa pun tidak akan mampu memikul beban ini bila orang yang mereka kasihi mengalami hal tersebut. Ada juga yang sulit menerima Kristus dan kebenaran dikarenakan alasan keluarga, finansial, dan penganiayaan.

Alasan ketiga: Prasangka
Pikiran mereka sudah bulat dan sulit belajar hal lain. Mereka punya penghakiman mereka sendiri. Prasangka ini sangat dipengaruhi oleh budaya. Mereka sudah punya keyakinan-keyakinan dalam agama dan budaya mereka. Sedangkan di sisi yang lain, orang Kristen tidak mengerti pergumulan orang yang berprasangka ini.

Alasan keempat: Pemberontakan
Memang lawan bicara kita adalah orang yang keras kepala. Kenapa mereka menolak argumen baik dan benar? Karena pemberontakan. Mereka yang terus memberontak kepada Allah sedang melanjutkan pertempuran mereka dengan Allah. Mereka memang tidak mau menerima kebenaran.

Pada dasarnya, mengubah keyakinan orang tidaklah mudah. Banyak hal yang dipertaruhkan dan dikorbankan. Bahkan saking begitu menolaknya, orang itu bisa menjadi kasar secara verbal. Maka dari itu, sebagai orang Kristen, kita perlu memegang kendali percakapan dengan mereka yang berkepribadian dominan dan cenderung bersikap buruk. Mereka adalah orang yang menggiling kita dengan kekuatan kepribadian mereka. Merekalah *sang penggilas* dalam percakapan. Beberapa karakteristik dari "mesin penggilas":
1. Terus-menerus menyela dan menginterupsi.
2. Tidak bersungguh-sungguh mendengarkan argumen.
3. Tidak tertarik dengan jawaban apa pun.
4. Hanya ingin mengintimidasi dan menang.

Pada dasarnya, mengubah keyakinan orang tidaklah mudah. Banyak hal yang dipertaruhkan dan dikorbankan. Bahkan saking begitu menolaknya, orang itu bisa menjadi kasar secara verbal. Maka dari itu, sebagai orang Kristen, kita perlu memegang kendali percakapan dengan mereka yang berkepribadian dominan dan cenderung bersikap buruk.

Tiga langkah untuk menghadapi "mesin penggilas":

1. Hentikan Dia
Menangani dia harus dengan cara yang lembut. Jangan balik mendamprat sekalipun kita mulai kehilangan kesabaran, dan juga jangan bertekuk lutut. Daripada mendamprat, sebaiknya memohon dengan ramah supaya ia lebih sopan. Menunda diskusi, izin secara singkat melanjutkan poin tanpa interupsi, pakai isyarat tangan yang menunjukkan bahwa kita belum benar-benar selesai, lalu lanjutkan argumen kita. Contoh: *Bolehkah saya mohon waktu sejenak untuk menjawab pertanyaan Anda sebelum Anda mengajukan pertanyaan yang lain? Anda akan punya kesempatan menanggapinya setelah saya selesai, bagaimana?*

Jangan biarkan seorang mesin gilas menjengkelkan Anda. Anda akan terlihat lemah jika Anda menjadi defensif dan marah. Tetaplah fokus pada topik percakapannya, bukan pada sikapnya. Bicaralah dengan tenang dan cobalah tampil meyakinkan.

2. Permalukan Dia
Jika dia merusak kepercayaan atau dia tidak berhenti padahal sudah negosiasi adil, langkah ini akan menolong. Langkah ini lebih agresif dan memerlukan lebih banyak keberanian karena sekarang kita akan mengonfrontasi langsung kekasaran seseorang yang tidak sopan. Kita memanggil namanya. Tunjukkan masalahnya dengan terus terang. Contoh: *Bolehkah saya meminta sesuatu dari Anda? Saya ingin menanggapi keprihatinan Anda, namun Anda terus-menerus menyela. Bisakah saya mendapatkan waktu sejenak tanpa dipotong? Lalu Anda boleh memberi tahu saya apa yang Anda pikirkan. Apakah Anda keberatan?*

3. Tinggalkan Dia
Jika masih belum berhasil, lepaskanlah. Teruslah berjalan. Biarkan dia puas dengan kata terakhirnya, lalu kita kebaskan debu dan tinggalkan. Lebih bijak tidak membuang-buang waktu kita dengan orang bodoh semacam ini. Prinsipnya adalah tidak semua orang layak mendapat jawaban. Yesus memperingatkan, "Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan

mutiaramu kepada babi" (Mat. 7:6). Di hadapan Pilatus, Yesus juga bungkam. Untuk mengetahui kapan mundur atau meninggalkan percakapan membutuhkan kebijaksanaan untuk membedakan mana babi dan mana domba tersesat.

Bab 12: Ilmuwan Rhodes

Taktik ini adalah suatu cara untuk mengetahui apakah keyakinan terhadap suatu otoritas itu sah atau tidak. Begitu banyak artikel populer yang bisa menjadi argumen dan sumber keyakinan, tetapi belum tentu artikel itu mendidik dan memberikan informasi yang benar. Taktik ilmuwan Rhodes berpijak pada perbedaan antara *memberi tahu* dan *mendidik*. *Pemberitahuan* adalah soal apa yang dipercaya ilmuwan, sedangkan *pendidikan* adalah soal mengapa ilmuwan itu meyakini pandangannya.

Bagaimanakah kita bisa tahu bahwa suatu otoritas itu tercemar? Kunci dari taktik ini adalah *selalu meminta penjelasan*. Jangan puas hanya dengan opini saja. Kita tidak mau termangsa kesalahan umum dari seorang ahli atau informasi yang digunakan. Para ahli tidak selalu benar. Pertanyaannya adalah, "Mengapa saya harus percaya pendapat orang itu?" Gelar dan jabatan seseorang tidak menentukan keahliannya betul teruji dan akurasi data yang dia berikan benar-benar berotoritas. Para ilmuwan memang punya modal otoritas, tetapi kita perlu memikirkan pertimbangan lain. Pertimbangkan juga paradigma filosofis yang menentukan kesimpulan-kesimpulan seperti apa yang dapat diterima dan kesimpulan-kesimpulan apa yang tidak.

Taktik ilmuwan Rhodes berarti menanyakan alasan sang ilmuwan, bukan hanya percaya pada gelar-gelarnya saja. Tanyalah pertanggungjawabannya, faktanya, buktinya, dan penjelasannya. Ini akan menolong kita menyingkirkan fakta sekaligus filsafat yang mungkin mencemari penafsiran yang sebenarnya. Ini memungkinkan kita memeriksa sendiri pandangan ilmuwan tersebut daripada sekadar memercayainya begitu saja. Penjelasan lebih penting daripada banyaknya *vote*.

Vik. Nathanael Marvin Santino
Hamba Tuhan GRII Semarang

Sumber:
1. *Tactics*: Rancangan Permainan untuk Mendiskusikan Keyakinan dan Nilai-Nilai Kristen Anda, Gregory Koukl, Malang: Literatur SAAT, 2019.
2. https://www.str.org/greg-koukl.

Reflection on ORATORIO MESSIAH (14)

Sambungan dari halaman 17

sepanjang Perjanjian Lama sebagai simbol dari keseriusan Allah terhadap dosa, dan persembahan ini adalah jalan pendamaian dengan-Nya. Namun, sistem ini pada dasarnya tidak pernah cukup atau mampu untuk memenuhi tuntutan Allah, sehingga sistem ini memerlukan korban yang sejati, yang sempurna, dan berkenan di hadapan Allah. Hal ini jelas dinyatakan di dalam Ibrani 10. Seluruh sistem persembahan di sepanjang Perjanjian Lama adalah bayang-bayang dari karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Melalui karya penebusan ini, Kristus membungkus kita dengan darah-Nya dan melindungi kita dari kematian.

Kristus adalah Anak Domba Allah yang merupakan korban persembahan yang sempurna. Ia adalah satu-satunya jalan pendamaian kita dengan Allah. Kristus menjadi substitusi kita, sehingga Allah mencurahkan murka-Nya atas segala dosa kita kepada Kristus, bukan kita. Betapa signifikannya karya Kristus di dalam keselamatan yang kita peroleh. Oleh karena itu, kita harus berkata seperti Yohanes Pembaptis, "*Behold the Lamb of God*." Melalui perkataan ini, setidaknya ada dua hal implikasi praktis yang kita harus terus jalankan. Pertama, di sepanjang sisa hidup ini, marilah kita terus memandang kepada Kristus. Sebagai umat yang sudah ditebus-Nya, sudah seharusnya kita memiliki kerinduan untuk makin mengenal Dia dan terus mengikuti-Nya. Kasih terbesar dan teragung yang Ia nyatakan di atas kayu salib seharusnya mendorong kita untuk mengasihi-Nya dengan terus memandang dan taat kepada-Nya. Kedua, dengan hidup dan perkataan kita, marilah kita bersaksi mengenai Sang Anak Domba Allah. Dunia ini tidak mungkin memiliki pengharapan yang lain selain Kristus. Dengan jelas Alkitab sudah menyatakan berulang kali bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan pendamaian kita dengan Allah. Hanya melalui-Nya seluruh dosa kita diselesaikan dan kita dapat memperoleh hidup yang baru. Melalui pujian pembuka bagian kedua *Oratorio Messiah* ini, marilah kita kembali merenungkan seluruh pengertian ini, terus memandang kepada-Nya, dan makin hari makin berani untuk menjadi saksi-Nya. Kiranya Tuhan menolong kita!

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Berdoa untuk proses pembangunan Calvin Institute of Technology (CIT). Bersyukur untuk tanah yang telah disediakan oleh Tuhan dan berdoa untuk kebutuhan biaya untuk pembangunan CIT. Berdoa kiranya setiap jemaat mempunyai kerinduan untuk berbagian dalam mempersiapkan masa depan pendidikan tinggi Kristen dan masa depan generasi muda Kristen dan bangsa Indonesia.

2. Berdoa untuk bangsa Indonesia dalam proses vaksinasi nasional COVID-19. Berdoa untuk pemerintah di dalam menjalankan program tersebut, kiranya Tuhan memberikan kebijaksanaan bagi setiap orang yang terlibat dalam program nasional ini. Berdoa kiranya Tuhan berbelaskasihan bagi bangsa Indonesia. Berdoa kiranya setiap kita dapat menghadapi situasi ini dengan penuh iman dan dimampukan untuk memuliakan Tuhan dalam hidup kita di dalam masa ini.

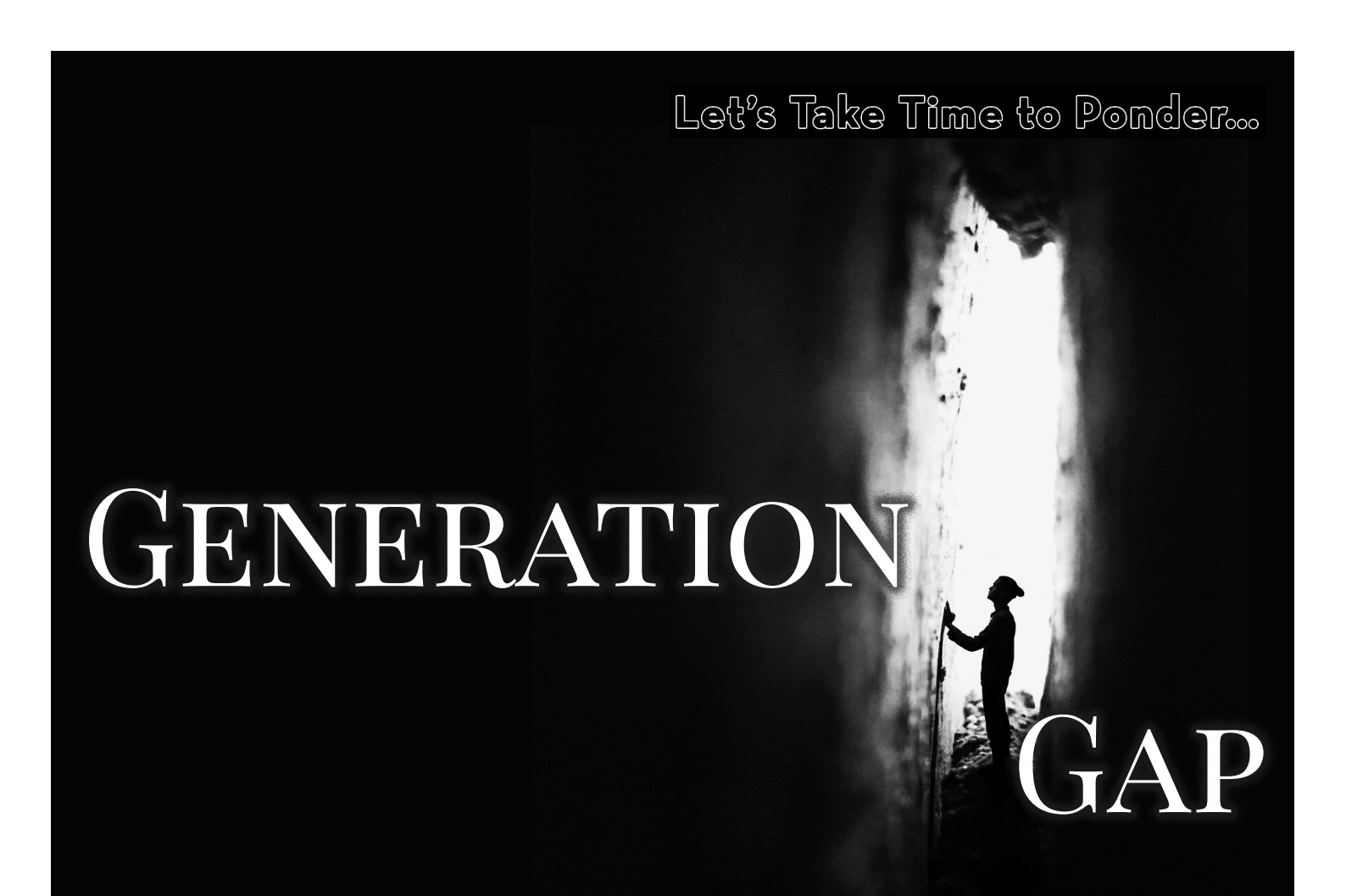

Generation Gap

Urusan jurang alias jarak generasi, atau kerennya *generation gap*, makin diperuncing dengan pembagian generasi berdasarkan pengaruh teknologi internet. Konsep generasi yang muncul di awal abad ke-20 itu membagi generasi mulai dari *the Lost Generation* sampai *Generation Alpha*. Setelah *Gen-Alpha*, entah generasi apa lagi yang akan dimunculkan namanya. Tetapi apa itu generasi dan apa pula yang dimaksud dengan jarak generasi?

Mengutip laman Merriam-Webster, ada beberapa arti generasi, mulai dari proses menghasilkan keturunan (prokreasi), sampai arti yang lebih umum kita pahami, yaitu sekelompok orang yang ada dalam waktu yang kurang lebih sama. Biasanya, mereka dikelompokkan dalam kurun waktu 20-30 tahun. Sedangkan jarak generasi merujuk kepada jurang yang memisahkan antargenerasi, karena adanya perbedaan pendapat, nilai, gaya hidup, dan sebagainya.

Terus terang saya mulai memikirkan ulang tentang jarak generasi ini saat mulai membaca buku *Adorned* karya Nancy DeMoss Wolgemuth. Di situ saya menemukan ide tersirat mengenai bagaimana menyikapi masalah jarak generasi sebagai orang percaya.

Buku yang mengambil dasar pembahasan dari Titus 2 itu memfokuskan diri kepada perintah Rasul Paulus pada Titus untuk mengajar perempuan-perempuan yang tua agar dapat mendidik perempuan-perempuan muda. Melalui gambaran perayaan pemberkatan pernikahannya, Nancy menunjukkan adanya tiga generasi perempuan yang terlibat di situ, yaitu mentor Nancy, Nancy sendiri, dan para gadis yang menjadi pengiring pengantin perempuan. Saya lalu membayangkan melihat tiga perempuan dari tiga generasi yang berbeda dan bukan kerabat dekat, sedang terlibat dalam percakapan yang seru mengenai beberapa prinsip hidup Kristen, di pojok dekat kantin gereja. Indah, bukan? Mengapa? Karena pemandangan ini dapat menjawab urusan jarak generasi.

Ada banyak pihak yang berkepentingan dalam mempropagandakan jarak generasi. Dari sejak dulu kala kita sudah mengetahui ada perbedaan antara orang tua dan anak-anak mereka. Tetapi apakah hal itu harus selalu disertai jarak generasi? Mengapa ada orang tua yang bisa bermain dengan batita mereka dan sebaliknya batita juga senang bermain dengan orang tuanya? Apakah persoalan jarak generasi ini memang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum tertentu ataukah sebuah realitas yang tidak serumit apa yang digembar-gemborkan?

Dalam *Adorned*, Nancy deMoss menunjukkan bagaimana Maria yang remaja pergi menjumpai saudaranya, Elisabet, yang sudah lanjut umur, dan tinggal bersamanya selama tiga bulan. Apa yang membuat generasi yang berbeda ini bisa akrab? Pengalaman yang sama dalam Tuhan! Rut dan Naomi juga berbeda generasi, namun itu tidak menghalangi terjalinnya persahabatan di antara mereka. Bahkan Naomi memahami apa yang dibutuhkan oleh Rut. Kita juga dapat menemukan hal itu dalam relasi Musa-Yosua, atau Yonatan-Daud, yang juga beda generasi. Lalu, bagaimana seharusnya menyikapi ide tentang jarak generasi? Ide ini telah menanamkan semacam keyakinan bahwa orang tua tidak *nyambung* dengan anaknya dan sebaliknya. Jarak generasi. Tetapi Nancy deMoss dalam bukunya tersebut membukakan keindahan hidup bersama ketika setiap orang menjadi ornamen Injil.

Perbedaan antargenerasi akan terus ada, tetapi tidak harus menjadi jarak generasi. Ketika anak saya yang batita menyukai lagu *Amazing Grace*, sebuah benang kesamaan dirajut dalam relasi antargenerasi. Jadi, benang-benang apa yang akan kita rajut antargenerasi untuk menghasilkan sebuah pelangi relasi yang menunjukkan perjanjian Tuhan?

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin